

**PEMAHAMAN MAHASISWA FAKULTAS
USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY
TERHADAP AYAT-AYAT TENTANG ETIKA
BERINTERAKSI LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

ALFIA RAHMI

NIM. 190303034

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat

Program studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM-BANDA ACEH
2023 M/1444 H**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Alfia Rahmi
NIM : 190303034
Jenjang : Strata Satu (S1)
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 5 April 2023
Yang Menyatakan,



Alfia Rahmi

Alfia Rahmi
NIM: 190303034

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry
Sebagai Salah Satu Beban Studi Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
(S1) dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
(Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir)

Diajukan Oleh:

ALFIA RAHMI

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat
Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir
NIM: 190303034

Disetujui oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,


Prof. Dr. Fauzi S. Ag., Lc., MA


Zainuddin, S. Ag., M. Ag

NIP. 1974052020003121001

NIP. 196712161998031001

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Uin Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus Serta Diterima Sebagai Salah Satu Bentuk Studi Program Strata Satu

Dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Pada Hari/Tanggal: kamis, 23 April 22023 M
06 Syawal 1444 H

di Darussalam-Banda Aceh
Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua,

Sekretaris,


Prof. Dr. Fauzi shaleh, Lc, Ma
NIP. 1974052020003121001


Zainuddin, S.Ag., M. Ag
NIP. 196712161998031001

Anggota I,

Anggota II,


Dr. Muhammad Zaini, S.Ag., M.Ag
NIP. 197202101997031002


Nurullah, S.TH., MA
NIP. 198104182006042004

Mengetahui

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Uin Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh




Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M. Ag
NIP. 197804222003121001

ABSTRAK

Nama/NIM : Alfia Rahmi/ 190303034
Judul Skripsi : Pemahaman Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat terhadap Ayat-ayat tentang Etika Berinteraksi Laki-Laki dan Perempuan.
Tebal skripsi : 70 halaman
Prodi : Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir
Pembimbing I : Prof. Dr. Fauzi Shaleh, Lc, MA
Pembimbing II : Zainuddin, S.Ag., M. Ag

Penelitian ini mengkaji tentang Pemahaman Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat terhadap Ayat-ayat tentang Etika Berinteraksi Laki-laki dan Perempuan. Banyak ditemukan mahasiswa yang sudah menerapkan nilai-nilai etika interaksi Qurani tetapi belum konsisten dalam setiap kondisi. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*Field Research*). Data penelitian lapangan dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi, selanjutnya dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman mahasiswa terkait kriteria etika interaksi Qurani, pemahaman menerjemahkan, menafsirkan, mengeksplorasi dan contoh etika interaksi Qurani sebagian besar mereka sudah paham dan mengetahui tentang kriteria etika interaksi Qurani tersebut. Adapun mengenai tingkat pemahaman tentang etika interaksi Qurani sebagian dari mereka sudah mampu memahami sampai pada tahap mengeksplorasi dan sebagian dari mereka juga memahami sampai pada tahap menafsirkan. Sedangkan terkait pengamalan tentang etika interaksi Qurani di dalam ruangan kelas dan perpustakaan mereka sudah menerapkan kriteria etika interaksi Qurani. Sedangkan pengamalan di kantin, pasar dan tempat umum hanya sebagian kecil yang sudah benar-benar beretika interaksi Qurani dan sebagian besar lainnya belum mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari karena kriteria etika interaksi Qurani terlalu berat diterapkan dalam lingkungan tersebut.

Kata Kunci: Pemahaman, Pengamalan, Etika Interaksi Qurani.

PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

A. Transliterasi

Transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penulisan dalam penulisan skripsi ini berpedoman pada transliterasi ‘Ali ‘Audah dengan keterangan sebagai berikut:

Arab	Transliterasi	Arab	Transliterasi
ا	Tidak disimbolkan	ط	Ṭ (titik di bawah)
ب	B	ظ	Ẓ (titik di bawah)
ت	T	ع	‘
ث	Th	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	Ḥ (titik di bawah)	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	’
ص	Ṣ (titik di bawah)	ی	Y
ض	Ḍ (titik di bawah)		

Catatan:

1. Vokal Tunggal

... $\overset{\text{ـَ}}$... (*fathah*) = *a* misalnya, حدث ditulis *hadatha*

... $\overset{\text{ـِ}}$... (*kasrah*) = *i* misalnya, قيل ditulis *qila*

... $\overset{\text{ـُ}}$... (*dammah*) = *u* misalnya, روي ditulis *ruwiya*

2. Vokal Rangkap

(ي) (*fathah dan ya*) = *ay*, misalnya, هريرة ditulis

Hurayrah

(و) (*fathah dan waw*) = *aw*, misalnya, توحيد ditulis *tawhid*

3. Vokal Panjang (*maddah*)

(ا) (*fathah dan alif*) = *a*, (*a* dengan garis di atas)

(ي) (*kasrah dan ya*) = *i*, (*i* dengan garis di atas)

(و) (*dammah dan waw*) = *u*, (*u* dengan garis di atas)

misalnya: (معقول، توفيق، برهان) ditulis *burhan, tawfiq, ma'qul*.

4. *Ta' Marbutah* (ة)

Ta' Marbutah hidup atau mendapat harakat *fathah, kasrah* dan *dammah*, transliterasinya adalah (*t*), misalnya الفلسفة

الاولى *al-falsafat al-ula*. Sementara *ta'marbutah* mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (*h*),

misalnya: (مناهج الادلة، دليل الاناية، تحافت الفلاسفة) ditulis *Tahafut al-Falasifah, Dalil al-'inayah, Manahij al-Adillah*.

5. *Syaddah (tasydid)*

Syaddah yang dalam tulis Arab dilambangkan dengan lambang (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yakni yang sama dengan huruf yang mendapat *syaddah*, misalnya (إسلاميه) ditulis *islamiyyah*.

6. Kata sandang dalam sistem tulisan arab dilambangkan dengan huruf لا transliterasinya adalah *al*, misalnya: الكشف,

النفس ditulis *al-kasyf, al-nafs*.

7. Hamzah (ء)

Untuk hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata ditransliterasikan dengan ('), misalnya: ملائكة ditulis *mala'ikah*, حزيء ditulis *juz'i*. Adapun hamzah yang terletak di awal kata, tidak dilambangkan karena dalam bahasa Arab, ia menjadi alif, misalnya: اختراع ditulis *ikhtira'*.

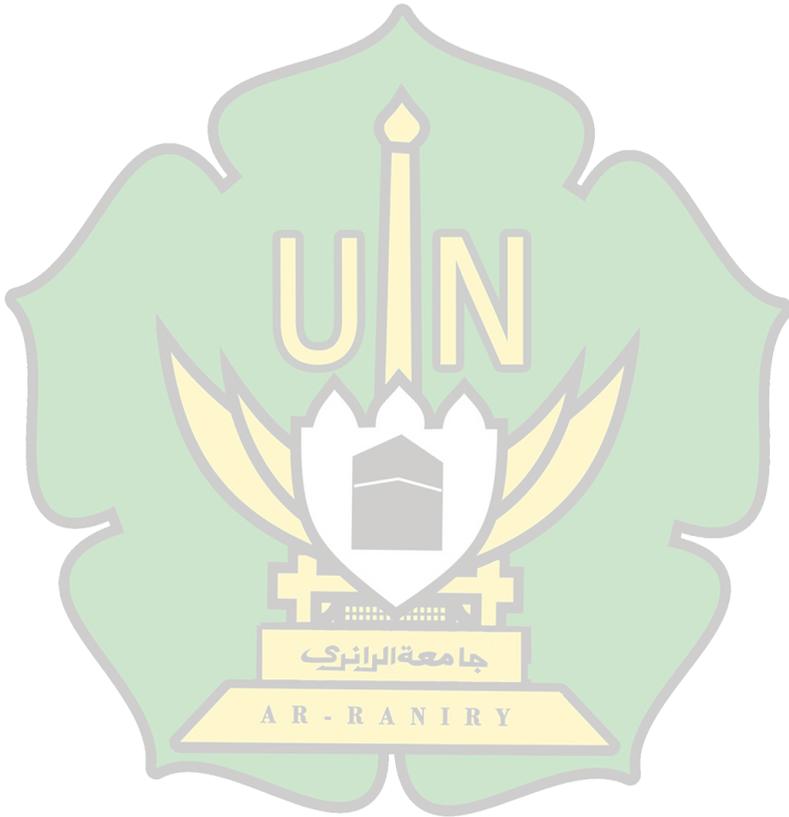
B. Modifikasi

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti: Hasbi Ash Shiddieqy. Sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan, seperti: Mahmud Syaltut.
2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Damaskus, bukan Dimasyq; Kairo, bukan Qahirah dan sebagainya.

C. Singkatan

1. Swt : *Subhānallāhu wa ta'āla*
2. Saw : *Shallallāhhu 'alaihi wasallam*
3. QS : Qur'an Surah

4. HR : Hadist Riwayat
5. W : Wafat
6. H : Hijriah
7. M : Masehi
8. Hlm : Halaman
9. Cet : Cetakan
10. Vol : Volume



KATA PENGANTAR

Dengan mengucap puji dan syukur kehadiran Allah Swt yang telah memberikan kesehatan, kesabaran dan keistiqamahan serta melimpahkan rahmat dan karunia-ya kepada peneliti sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat seiring salam senantiasa peneliti sanjungkan kepada Nabi Muhammad Saw. beserta keluarga tercinta dan sahabat sekalian yang telah membawa sinar Islam ke seluruh penjuru alam.

Alhamdulillah dengan izin Allah Swt serta bantuan dan dukungan semua pihak peneliti dapat menyelesaikan penelitian skripsi berjudul “Pemahaman Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry terhadap Ayat-ayat tentang Etika Berinteraksi Laki-laki dan Perempuan. Karya tulis ini merupakan salah satu syarat untuk mencapai gelar sarjana Agama pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Peneliti ingin menyampaikan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada ayahanda Muslim tercinta dan ibunda Faridah tersayang, berkat doa dan keikhlasannya mencurahkan kasih sayang, perhatian dan pengorbanan, dukungan serta nasehat yang tak henti-hentinya diberikan, dengan penuh harapan peneliti dapat meraih kesuksesan di masa depan baik di dunia dan akhirat. Terima kasih juga kepada seluruh keluarga besar yang terus mendoakan dan memberikan dukungan semangat dalam menyelesaikan tulisan ini.

Selanjutnya penulis juga berterima kasih kepada pembimbing pertama yaitu Bapak Prof. Dr. Fauzi, S.Ag., Lc, MA dan pembimbing kedua Bapak Zainuddin, S.Ag., M.Ag yang telah rela dan ikhlas meluangkan waktu untuk membimbing dan mengarahkan dengan penuh kesabaran dan ketelitian dalam mengoreksi, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Tidak lupa juga peneliti ucapkan terima kasih kepada penasehat akademik Bapak Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M.Ag yang telah membimbing peneliti dari awal sampai ke tahap selesainya penulisan ini.

Rasa terima kasih juga kepada Bapak Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh dan Ibu Zulihafni, S.TH, MA selaku Ketua Prodi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir beserta staf dan para dosen yang senantiasa memberikan ilmu pengetahuan dan

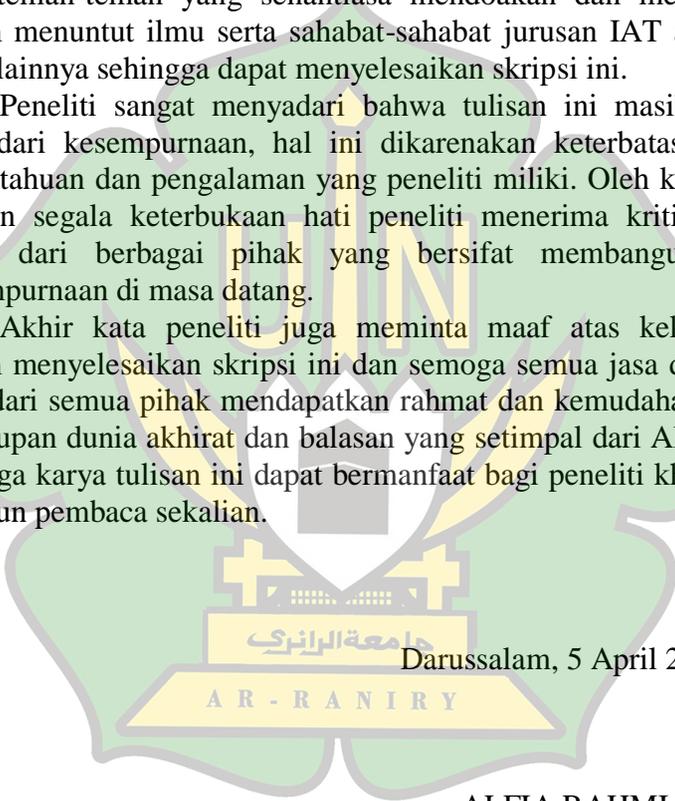
pengalaman yang bermanfaat bagi peneliti.

Kemudian peneliti ucapkan terima kasih kepada seluruh ketua prodi, dosen-dosen dan seluruh mahasiswa dan mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh yang sangat antusias dalam membantu peneliti untuk mendapatkan data selama melakukan penelitian.

Tak lupa juga peneliti ucapkan terima kasih kepada teman-teman seperjuangan dari awal masuk kuliah sampai sekarang dan juga teman-teman yang senantiasa mendoakan dan mensupport dalam menuntut ilmu serta sahabat-sahabat jurusan IAT angkatan 2019 lainnya sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.

Peneliti sangat menyadari bahwa tulisan ini masih sangat jauh dari kesempurnaan, hal ini dikarenakan keterbatasan ilmu pengetahuan dan pengalaman yang peneliti miliki. Oleh karena itu dengan segala keterbukaan hati peneliti menerima kritikan dan saran dari berbagai pihak yang bersifat membangun demi kesempurnaan di masa datang.

Akhir kata peneliti juga meminta maaf atas kekurangan dalam menyelesaikan skripsi ini dan semoga semua jasa dan amal baik dari semua pihak mendapatkan rahmat dan kemudahan dalam kehidupan dunia akhirat dan balasan yang setimpal dari Allah Swt. Semoga karya tulisan ini dapat bermanfaat bagi peneliti khususnya maupun pembaca sekalian.



Darussalam, 5 April 2023

A R - R A N I R Y

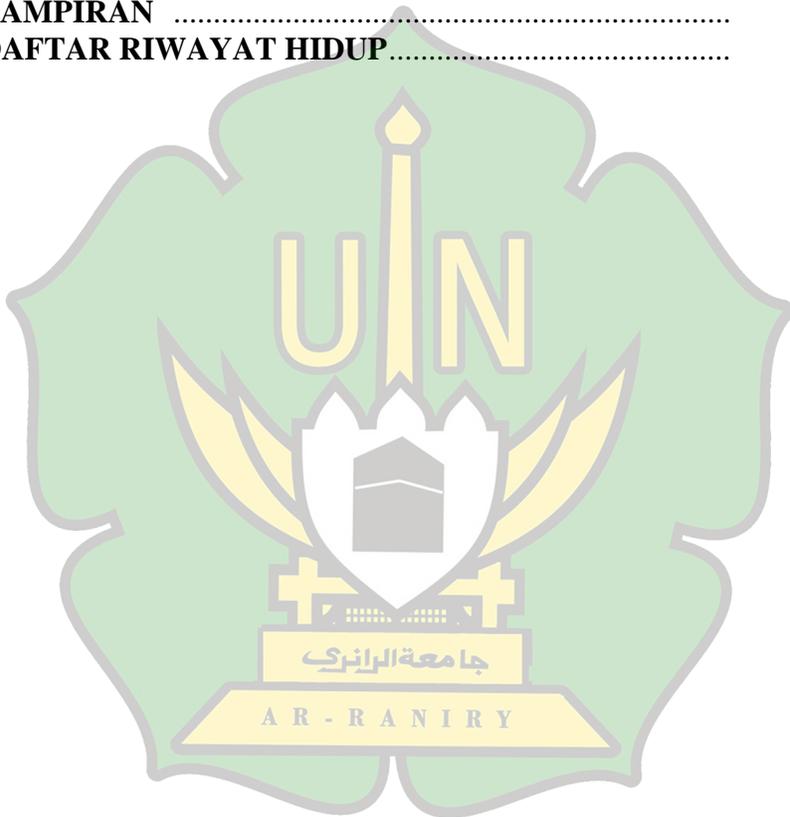
ALFIA RAHMI

190303034

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
ABSTRAK	iii
PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN	vi
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian.....	4
C. Rumusan Masalah.....	4
D. Manfaat dan Tujuan Penelitian.....	4
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	6
A. Kajian Pustaka	6
B. Kerangka Teori.....	8
C. Definisi Operasional	18
BAB III METODE PENELITIAN	21
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	21
B. Lokasi Penelitian	21
C. Teknik Pengumpulan Data	22
D. Teknik Analisis Data	24
E. Panduan Penulisan N.I.R.Y.....	25
F. Sistematika Pembahasan.....	26
BAB IV HASIL PENELITIAN	28
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	28
B. Deskripsi dan Aspek Pemahaman Mahasiswa terhadap Ayat- ayat tentang Etika Interaksi Qurani antara Laki- laki dan Perempuan di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry.....	32
C. Deskripsi dan Aspek Pengamalan Mahasiswa terhadap Ayat-ayat tentang Etika Interaksi Qurani antara Laki-laki dan	

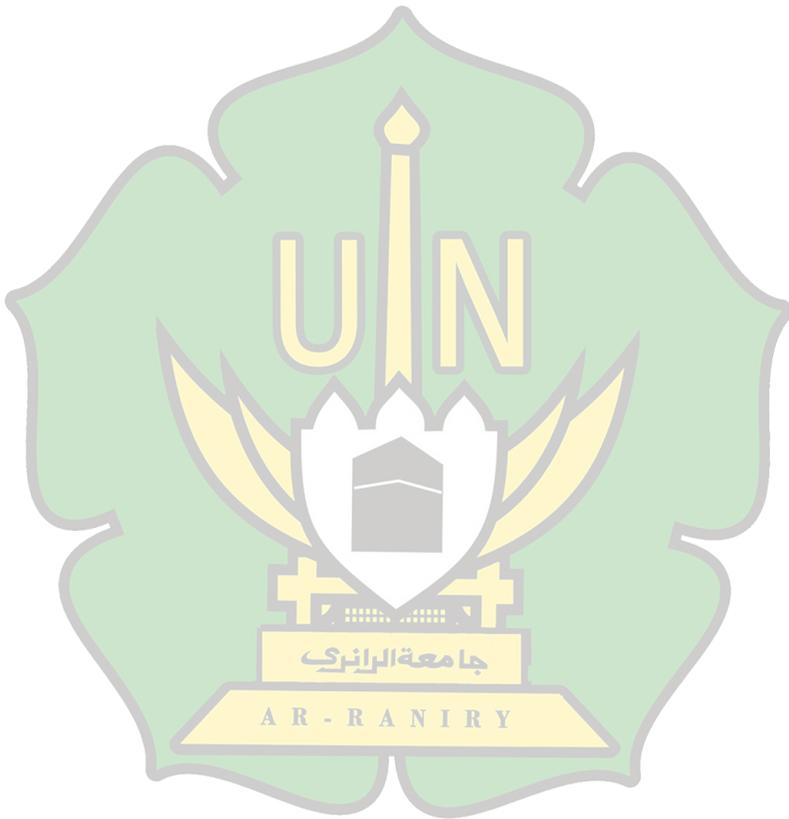
Perempuan di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry	49
BAB V PENUTUP	62
A. Kesimpulan	62
B. Saran	63
DAFTAR PUSTAKA	68
LAMPIRAN	71
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	77



DAFTAR TABEL

Tabel:

Tabel 4.1. Jumlah Mahasiswa Aktif Fakultas Ushuluddin dan Filsafat.	34
Tabel 4.2. Struktur Organisasi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry.....	35



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh merupakan suatu lembaga pendidikan tinggi yang mempelajari ilmu agama Islam, termasuk etika dan moralitas dalam Islam. Dalam lingkungan kampus, terdapat interaksi antara laki-laki dan perempuan yang berasal dari berbagai latar belakang pendidikan dan budaya. Interaksi ini seringkali menimbulkan masalah dalam hal etika, terutama dalam hal pergaulan antara laki-laki dan perempuan. Sebagai mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, seharusnya mereka memahami dan mampu menerapkan etika interaksi Qurani antara laki-laki dan perempuan. Namun, masih terdapat permasalahan dalam pemahaman mahasiswa mungkin tidak memahami secara baik etika interaksi Qurani antara laki-laki dan perempuan dan bahkan mungkin melakukan perilaku tidak etis dalam pergaulan sehari-hari. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji lebih dalam mengenai pemahaman mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry terhadap ayat-ayat tentang etika berinteraksi antara laki-laki dan perempuan. Dengan demikian, diharapkan mahasiswa dapat memahami secara baik dan mampu menerapkan ayat-ayat etika berinteraksi antara laki-laki dan perempuan dalam pergaulan sehari-hari serta dapat memberikan kontribusi positif dalam membangun kesadaran akan pentingnya etika interaksi Qurani antara laki-laki dan perempuan di lingkungan kampus dan masyarakat lainnya.

Meskipun Alquran telah berbicara banyak tentang bagaimana etika berinteraksi Qurani antara laki-laki dan perempuan tetapi dalam kenyataannya masih banyak interaksi yang ditemukan belum sesuai dengan apa yang diajarkan dalam Alquran dan belum mencerminkan nilai-nilai Qurani. Salah satu keterlibatan interaksi sesama manusia dalam konteks pembahasan Alquran yaitu pada surah al-Nūr ayat 30:

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَعْضُوا مِنْ أَبْصُرِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ۖ ذَلِكَ أَزْكَىٰ لَهُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ
خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ

Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman:

“Hendaklah mereka menahan pandangannya dan memelihara kemaluannya, yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka. Sesungguhnya Allah maha mengetahui apa yang mereka perbuat”. (QS. al-Nūr: 30).¹

Islam melarang umatnya mengumbar pandangan. Apalagi jika hal ini terkait dengan pandangan seorang laki-laki kepada perempuan dan seorang perempuan memandang laki-laki. Oleh karena itu, Allah Swt memerintahkan kepada orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan supaya menunduk pandangan dan juga perintah untuk memelihara kemaluannya.

Menundukkan pandangan dari pihak laki-laki merupakan azab dari laki-laki. Juga usaha menundukkan segala keinginan nafsu untuk melirik kecantikan dan godaan wajah dan tubuh perempuan. Dari situ juga terdapat upaya untuk mengunci pintu pertama masuknya fitnah dan penyimpangan, sehingga menutup peluang masuknya fitnah tersebut.² Yang dimaksud menunduk pandangan itu bukan berarti memejamkan mata dan selalu menundukkan kepala ke tanah. Namun, menundukkan pandangan yang di maksud adalah menahan pandangan dari pandangan yang di haramkan oleh Allah Swt. Dalam surah al-Ahzāb ayat 32, Allah Swt juga memerintahkan kepada kaum perempuan agar tidak melembutkan suara di hadapan lelaki yang bukan mahramnya sehingga tidak menimbulkan perbuatan yang tidak diinginkan. Dalam survei awal pada penelitian ini tentang etika interaksi Qurani di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry adalah

¹ H. ‘Abdul Azīz ‘Abdul Raūf, *Alquran Hafalan Mudah*, (Bandung: Cordiba, 2020), hlm. 353.

² Sayyid Quthub, *Fī Zhilālil-Quran*, (Jakarta: Gema Insani, 2001), hlm. 234.

sebagaimana pernyataan dari salah seorang mahasiswa yang peneliti wawancarai, Adir mengatakan:

“ Saya pernah mendengar mengenai ungkapan etika interaksi dalam ayat Alquran namun mengenai ayatnya saya tidak ingat pasti, namun surah yang berkaitan yang saya tahu adalah surah al-Isra’, karena surah al-Isra’ sudah mengarah tentang etika interaksi, bahkan saya sudah menghafal 30 juz ayat Alquran, saya berinteraksi dengan seseorang tergantung bagaimana dia berpakaian, semakin longgar seseorang berpakaian yang dipakainya semakin segan untuk berinteraksinya dan begitu juga sebaliknya semakin ketat pakaian yang dipakainya maka laki- laki biasa saja dalam berinteraksinya, itu juga membuat perempuan terjadinya pelecehan seksual. Yang membuat perempuan terhormat dan terjaga dari fitnah adalah pakaian yang dipakaikannya.³

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh merupakan sebuah fakultas yang memiliki mayoritas mahasiswa menghafal Alquran. Tentunya sebagai seorang menghafal Alquran, mereka haruslah menjauhi segala perbuatan maksiat atau segala perbuatan yang mengarah ke maksiat termasuk dalam berinteraksi. Namun dalam proses pembelajaran di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh, interaksi laki-laki dan perempuan tidak dapat dipisahkan karena berada di dalam ruang kelas yang sama sehingga proses interaksi antara laki-laki dan perempuan tersebut semakin bebas, hal ini menunjukkan adanya kontradiktif antara etika interaksi Qurani yang dijelaskan sesuai dalam Alquran dengan interaksi yang dilakukan oleh mahasiswa di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan “Pemahaman Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry terhadap Ayat-ayat tentang Etika Berinteraksi Laki-laki dan

³ Wawancara dengan Adir, Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, pada tanggal 23 Desember 2022, Pukul 10.10-11.00 WIB.

Perempuan”.

B. Fokus Penelitian

Berangkat dari latar belakang masalah di atas untuk memperjelas permasalahan yang akan dibahas dalam skripsi ini, perlu disampaikan fokus penelitian dan rumusan masalah, hal ini diperlukan agar masalah tidak meluas kepada materi-materi yang tidak ada hubungannya dengan judul skripsi. Oleh karena itu fokus dari penelitian ini adalah pada bagaimana pemahaman dan bagaimana pengamalan mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh terhadap ayat-ayat etika berinteraksi antara laki-laki dan perempuan.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pemahaman mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry terhadap ayat-ayat tentang etika interaksi Qurani?
2. Bagaimana pengamalan ayat-ayat etika interaksi Qurani dalam kehidupan mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry?

D. Manfaat dan Tujuan Penelitian

1. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:
 - a. Untuk mengetahui pemahaman mahasiswa di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry terhadap ayat-ayat tentang etika interaksi yang diajarkan oleh Alquran.
 - b. Untuk mengetahui bagaimana pengamalan terhadap ayat-ayat tentang etika interaksi Qurani pada mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry di kehidupan sehari-hari.
2. Manfaat Penelitian
 - a. Secara teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peneliti, di samping sebagai salah satu upaya untuk

memenuhi tugas akhir program ilmu Alquran dan tafsir di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat juga diharapkan mampu menambahkan pengetahuan peneliti tentang ayat-ayat etika interaksi Qurani UIN Ar-Raniry. Terkhususkan di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat serta dapat menambahkan menambahkan cakrawala pemikiran peneliti dalam melihat realita etika interaksi Qurani. Diharapkan peneliti dapat menghadirkan efek positif dari penelitian tersebut dan dapat membantu mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat dalam mengaplikasikan etika interaksi Qurani.

b. Secara praktis

- 1) Untuk peneliti sendiri sebagai ilmu, memperdalam dan menambah wawasan pemahaman mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry terhadap ayat-ayat tentang Etika Berinteraksi laki-laki dan perempuan.
- 2) Bagi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry, dengan adanya penelitian ini bisa menjadi acuan untuk peneliti selanjutnya, dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan atau dikembangkan lebih lanjut, referensi terhadap penelitian yang sejenis.
- 3) Bagi mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry, dengan adanya penelitian ini dapat memiliki pencerahan tentang kesadaran dalam berinteraksi dengan lawan jenis yang sesuai dengan etika interaksi Qurani.

A R - R A N I R Y

BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Kajian Pustaka

Untuk melengkapi penelitian ini, maka diperlukan penelitian terdahulu dalam penelitian ini. Peneliti memaparkan tiga penelitian terdahulu sebagai pembandingan dalam penelitian ini.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Tri Indriyanti, dengan judul penelitian adalah *Etika Interaksi Guru dan Murid Menurut Perspektif Imām al-Ghazālī*. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan jenis penelitian yang digunakan adalah kepustakaan atau *library research*. Dalam penelitian ini memberikan kesimpulan dari hasil penelitian, setelah ditelusuri dari kitab *Ihya Ulumuddīn* didapatkan bahwa etika interaksi guru dengan murid menurut Imām al-Ghazālī: seorang guru harus memiliki kasih sayang kepada murid, meniru dan meneladani sifat Rasulullah Saw dalam melaksanakan tugas mengajarnya, dan berniat untuk mencari ridha Allah Swt. Sedangkan etika interaksi murid dengan murid menurut Imām al-Ghazālī: seorang murid harus mensucikan jiwanya dari akhlak dan sifat tercela sebelum menuntut ilmu, agar ilmu yang akan ia pelajari dapat bermanfaat dan tertanam dalam jiwanya; serta dalam menuntut ilmu hanya mengharap ridha Allah Swt.¹

Persamaan penelitian Tri Indriyanti dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang etika interaksi. Perbedaan Tri Indriyanti dengan penelitian ini adalah terletak pada fokus penelitian. Jika dalam penelitian Tri Indriyanti berfokus pada Etika Interaksi Guru dan Murid Menurut Perspektif Imām al-Ghazālī, sedangkan dalam penelitian ini lebih berfokus pada pemahaman mahasiswa terhadap ayat- ayat tentang etika berinteraksi antara

¹ Tri Indriyanti, *Etika Interaksi Guru dan Murid Menurut Perspektif Imām al- Ghazali*, dalam *jurnal Universitas Negeri Jakarta Nomor 2*, (2015), hlm. 129.

laki-laki dan perempuan.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Riska Damayanti, dengan judul penelitian adalah *Etika Interaksi Antara Konselor Dan Klien Ditinjau dari Hadīth Nabawī*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan metode deskriptif analisis untuk menggambarkan subjek dan objek penelitian. Adapun temuan dalam penelitian ini yang terkait dengan etika interaksi konselor dan klien yaitu: Seorang konselor harus berinteraksi dengan akhlak yang baik, memberi salam, bersikap rendah hati, memberi kabar gembira, berperilaku ramah, perilaku jujur, sabar, empati, menutup aib dan ingin merendahkan kehormatan dan harga diri orang lain, seperti yang telah dicontohkan Rasulullah Saw. Adapun kesimpulan dari hasil penelitian yaitu seorang konselor harus menguasai, memahami etika interaksi dalam proses layanan konseling agar proses layanan konseling dapat berjalan dengan efektif.²

Persamaan penelitian Riska Damayanti dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang etika interaksi. Perbedaan Riska Damayanti dengan penelitian ini adalah terletak pada fokus penelitian. Jika dalam penelitian Riska Damayanti berfokus pada Etika Interaksi Antara Konselor dan Klien Ditinjau Dari Hadīth Nabawī, sedangkan dalam penelitian ini lebih berfokus pada pemahaman mahasiswa terhadap ayat-ayat tentang etika berinteraksi laki-laki dan perempuan.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Suriadi, dengan judul penelitian adalah *Etika Interaksi Edukatif Guru dan Murid Menurut Perspektif Syaikh 'Abd al-Samad al-Falimbani*. Penelitian ini menggunakan perpustakaan atau studi literatur, dengan metode deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Syaikh 'Abd al-Ṣamad al-Falimbani mengungkapkan bahwa etika guru lebih utama faktor lain, dan dengan demikian dia memberikan

² Riska Damayanti, *Etika Interaksi antara Konselor dan Klien Ditinjau dari Hadīth Nabawī*, (Skripsi UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2018), hlm. viii.

etika yang ketat untuk para guru. Selalu itu, selalu harus selalu berpegang pada etika yang mulia dalam berinteraksi dengan guru, baik dalam proses belajar mengajar dan dalam kehidupan sehari-hari. Secara umum, etika teori yang dikemukakan oleh Syaikh 'Abd al-Saimaid al-Falimbani masih sangat relevan dan dapat diterapkan dalam konteks pembelajaran saat ini.³

Persamaan penelitian Suriadi dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang etika interaksi. Perbedaan Suriadi dengan penelitian ini adalah terletak pada fokus penelitian. Jika dalam penelitian Suriadi berfokus pada Etika Interaksi Edukatif Guru dan Murid Menurut Perspektif Syaikh 'Abd al-Samad al-Falimbani, sedangkan dalam penelitian ini lebih berfokus pada pemahaman mahasiswa dalam etika berinteraksi antara laki-laki dan perempuan.

Dari sisi penelitian terdahulu tersebut terdapat peluang yang belum ada peneliti yang menelitinya dan itu penting untuk diteliti yaitu tentang pemahaman mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry terhadap ayat-ayat tentang etika berinteraksi laki-laki dan perempuan. Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif dan akan membahas tentang sejauhmana pemahaman mahasiswa terhadap ayat-ayat tentang etika interaksi dan juga pengamalan dalam kehidupan sehari-hari yang terkandung nilai etika interaksi Qurani.

B. Kerangka Teori

Kerangka teori adalah batasan-batasan teori yang digunakan dalam penelitian sebagai lalu dan berpikir untuk melakukan sebuah penelitian. Dalam penelitian ini, kerangka teorinya adalah sebagai berikut:

³ Suriadi, "Etika Interaksi Edukatif Guru dan Murid Menurut Perspektif Syaikh 'Abd al-Samad al-Falimbani", dalam *Jurnal Pasca Sarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh Nomor 2*, (2018), hlm. 145.

1. Landasan Teori

Berdasarkan teori yang peneliti bangun dalam penelitian ini adalah menggunakan teori dari Alquran dan hadits. Di antaranya yaitu terdapat pada surah al-Nūr ayat 30-31 dan al-Ahzāb ayat 32. Keterlibatan etika interaksi sesama manusia khususnya laki-laki dan perempuan dalam konteks pembahasan Alquran yaitu surah al-Nūr ayat 31:

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَعْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ نِسَاءِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّابِعِينَ غَيْرِ أُولِي الْإِرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَىٰ عَوْرَاتِ النِّسَاءِ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ فَالِحُونَ

Dan katakanlah kepada para perempuan yang beriman agar mereka menjaga pandangannya, dan memelihara kemaluannya dan janganlah menampakkan perhiasannya (auratnya) kecuali yang (biasa) terlihat. Dan hendaklah mereka menutup kain-kain kerudung ke dadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya (auratnya), kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putra-putra mereka, atau putri-putri suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara perempuan mereka, atau para perempuan (sesama Islam) mereka, atau hamba sahaya yang mereka miliki, atau para pelayan laki-laki (tua) yang tidak mempunyai keinginan (terhadap perempuan) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat perempuan. Dan janganlah mereka menghentakan kakinya agar diketahui perhiasan yang merekasembunyikan. Dan bertaubatlah kamu semua kepada Allah, wahai orang-orang yang beriman agar kamu beruntung. (QS. al-

Nūr : 31).⁴

Muhammad Nasib ar-Rifa'i dalam *Taisir al-Aliyyul Qadir li Ikhtishari* Tafsir Ibnu Katsir mengatakan bahwa ayat ini merupakan perintah dari Allah bagi kaum wanita mukmin dan merupakan penghargaan dari Allah bagi suami mereka serta sebagai perbedaan mereka dengan wanita jahiliyah dan perilaku wanita musyrik. Sebab turunnya ayat ini adalah sebagaimana diceritakan oleh Muqatil bin Hayyan. Dia bahwa, tiba-tiba banyak wanita menemuinya tanpa menutup aurat dengan rapi sehingga tampaklah gelang-gelang kaki mereka. Maka Allah Ta'ala menurunkan ayat: Katakanlah kepada wanita yang beriman: Hendaklah mereka menahan pandangannya, dari perkara yang diharamkan Allah untuk melihatnya, kecuali pada suaminya. Karena itu, sebagian ulama berpandangan bahwa lihat dan boleh melihat laki-laki asing secara mutlak.⁵ Dalam surah al-Ahzāb ayat 32 Allah Swt juga berfirman:

يٰۤاَيُّهَا نِسَاۤءَ النَّبِيِّ لَسْتُنَّ كَاٰحِدٍ مِّنَ النِّسَاۤءِ اِنَّ اَتَّقِيۡنَّ فَاِلَّا تَخۡضَعْنَ بِالْقَوْلِ فَيَطۡمَعُ
الَّذِيۡ فِيۡ قَلۡبِهٖ مَّرۡضٌ وَّ قُلۡنَ قَوْلًا مَّعۡرُوۡفًا

“Wahai istri-istri Nabi! Kamu tidak seperti perempuan-perempuan yang lain, jika kamu bertakwa. Maka janganlah kamu tunduk (melemah lembutkan suara) dalam berbicara sehingga bangkit nafsu orang yang ada penyakit dalam hatinya, dan ucapkanlah perkataan yang baik.” (QS. al-Ahzāb: 32).⁶

Muhammad Nasib ar-Rifa'i dalam *Taisir al-Aliyyul Qadir li Ikhtishari* Tafsir Ibnu Katsir bahwa ayat di atas merupakan tata kesopanan yang diperintahkan Allah kepada istri-istri Nabi Saw, termasuk istri-istri umat beliau. Allah berfirman dengan menyapa para istri Nabi bahwa apabila mereka bertakwa kepada Allah Azza

⁴ H. Abdul Aziz Abdul Rauf, *Alquran Hafalan Mudah*, hlm. 353.

⁵ Muhammad Nasib ar-Rifa'i, *Taisir al-Aliyyul Qadir li Ikhtishari* Tafsir Ibnu Katsir, jilid 3, (Jakarta: Gema Insani, 2004), hlm. 488.

⁶ H. Abdul Aziz Abdul Rauf, *Alquran Hafalan Mudah*, hlm. 422.

Wajalla sebagaimana telah diperintahkan kepada mereka. Mereka tidak sama dengan istri siapa pun dan istri-istri biasa itu tidak dapat melebihi keunggulan dan kedudukan istri-istri Nabi.

Kemudian Allah Swt berfirman, maka janganlah kamu tunduk dalam berbicara, berarti janganlah melembutkan suara bila disapa oleh kaum pria, sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya, berupa penyakit pengkhianatan dan kejahatan, dan ucapkanlah perkataan yang baik, yaitu suara yang tidak dimerdukan, bukan suara yang biasa mereka ucapkan kepada suaminya.⁷ Ketika berinteraksi dengan lawan jenis maka kita tidak boleh berdua-duaan atau berkhawat. Tujuannya untuk menghindari zina karena zina dalam Islam termasuk dosa besar. Dari ‘Umar bin Khattāb, Rasulullah Saw bersabda:

لَا يَحْلُونَ أَحَدَكُمْ بِإِمْرَةٍ فَإِنَّ الشَّيْطَانَ ثَالِثُهُمَا

“Janganlah salah seorang di antara kalian berduaan dengan seorang wanita (yang bukan mahram) karena setan adalah orang ketiganya, maka barang siapa yang bangga dengan kebajikannya dan sedih dengan kebajikannya, maka dia adalah seorang mukmin.” (HR. Ahmad).⁸

Dalam suatu teori memerlukan pengamalan yaitu suatu proses perbuatan atau melaksanakan suatu kegiatan, tugas, serta kewajiban yang telah didapatkan oleh individu baik dalam kegiatan kehidupannya sendiri maupun kepada orang lain. Sayyid Muhamad ‘Abdul Hayy al- Kattal, seorang ulama besar dari Maroko dan pengarang kitab yang sangat luar biasa tentang sistem pemerintahan Nabi berjudul *Taratib Idariyyah*, menceritakan tentang seorang guru di salah satu daerah di Maroko bernama Abu al-Abbas Ad Dar’i. Beliau menerapkan metode seperti yang diterapkan para sahabat Nabi dalam mendidik para murid untuk

⁷Muhammad Nasib ar-Rifa’i, *Taisīru al-Aliyyul Qadīr li Iktishāri* Tafsir Ibnu Katsir, jilid 3, hlm. 853.

⁸Endang Switri, dkk. *What Are Thoharoh and Adab*, (Pasuruan: Qiara Media, 2021). hlm. 132.

mendalami ilmu-ilmu Islam.

عن أبي عبد الرحمن قال: حدثنا من كان يقرئنا من أصحاب النبي صلى الله عليه وسلم، أنهم كانوا يقتربون من رسول الله صلى الله عليه وسلم عشر آيات، فلا يأخذون في العشر الأخرى حتى يعلموا ما في هذه من العلم والعمل، قالوا: فعلمنا العلم والعمل (رواه أحمد في مسنده)

Abu ‘Abdurrahmān as-Sulami (seorang tabi’in) berkata, “Para sahabat Nabi yang mengajarkan Alquran pada kami bahwa mereka menerima (belajar) Alquran dari Rasulullah Saw sepuluh-sepuluh ayat. Mereka belum akan menerima sepuluh berikutnya sampai mereka tahu apa saja yang mesti diketahui dan diamalkan dalam sepuluh ayat tadi. Mereka berkata, “Dengan demikian kami tahu ilmu dan amalnya sekaligus.”

Ini dikuatkan penjelasan langsung dari Ibnu Mas’ūd RA:

عن ابن مسعود قال: كان الرجلُ منا إذا تعلَّم عشرَ آياتٍ لم يجاوزهن حتى يعرف معانيهنَّ والعملُ بهنَّ (رواه الطبري في تفسيره)

“Kami belajar sepuluh-sepuluh ayat dan belum akan berpindah pada ayat berikutnya sampai kami mengerti makna yang terkandung dalam sepuluh ayat itu dan bagaimana mengamalkannya.”

Oleh karena itu, Abu ‘Abbas membagi satu juz menjadi delapan bagian, atau yang disebut dengan tsumun (seperdelapan), berbeda dengan pembagian yang populer saat ini yaitu rubu’ (seperempat).⁹

Adapun kriteria dalam etika berinteraksi Qurani berdasarkan landasan teori tiga ayat Alquran dan hadith di atas adalah:

⁹ Nashih Nashrullah, Cara Hafal Alquran Ulama Maroko Dan Teladan Sahabat Nabi SAW, 2020, <https://www.republika.co.id/berita/qh2cbl320/cara-hafal-Alquran-ulama-maroko-dan-teladan-sahabat-nabi-saw> diakses pada tanggal 15 Agustus jam 20.00 WIB.

- a. Menahan pandangan.
- b. Memelihara kemaluan.
- c. Tidak menampakkan perhiasan yang tertutup.
- d. Tidak merayu dengan suara.
- e. Tidak berkhalwat.

2. Landasan Konseptual

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pemahaman berasal dari kata dasar “Paham” yang memiliki arti pengetahuan banyak, pandangan, pandai, pendapat pikiran dan mengerti benar tentang suatu hal. Sedangkan pemahaman merupakan proses, cara, atau perbuatan untuk memahami.¹⁰

Benjamin S. Bloom bahwa pemahaman (*comprehension*) adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Dengan kaitannya memahami adalah mengetahui tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi. Seorang selalu dikaitkan memahami sesuatu apabila ia dapat memberikan penjelasan atau memberi uraian lebih rinci tentang hal itu dengan menggunakan kaitan-kaitannya sendiri.¹¹

Menurut Nana Sudjana, pemahaman adalah hasil belajar. Hasil belajar pada pemahaman lebih tinggi satu tingkat dari tipe hasil belajar pengetahuan yang sifatnya hafalan. Karena pada tingkat pemahaman memerlukan kemampuan untuk menangkap makna atau arti dari sebuah konsep. Oleh karena itu diperlukan adanya hubungan antara konsep dengan makna yang ada dalam konsep tersebut.¹²

¹⁰ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 811.

¹¹ Anas, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), hlm 50.

¹² Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2013), hlm. 51.

Dari pengertian di atas tentang pemahaman dapat disimpulkan bahwa setiap orang mengerti serta mampu untuk menjelaskan kembali dengan kata-katanya sendiri materi yang telah disampaikan guru, bahkan mampu menerapkan ke dalam konsep-konsep dalam standarisasi mastery learning. mastery learning yaitu penguasaan secara keseluruhan bahkan yang dipelajari (yang diberikan guru) untuk siswa, ini disebut dengan “Belajar Tuntas”.¹³

Menurut Sardiman, pemahaman terbagi dalam tiga tingkatan. Pertama, menerjemahkan (*translation*), berarti sanggup memahami makna yang terkandung di dalam satu konsep. Kedua, menafsirkan (*intrepretation*) yaitu kemampuan lebih luas daripada menerjemahkan. Kemampuan mengenal dan memahami dan menafsirkan dapat dilakukan dengan cara menghubungkan pengetahuan yang lalu dengan pengetahuan yang diperoleh berikutnya. Ketiga, mengeksplorasi (*extrapolation*) yaitu pemahaman yang sampai pada tahap sanggup melihat sesuatu yang tersirat dibalik yang tertulis dan mengembangkan wawasan. Hal demikian disampaikan oleh Sudjana namun dengan mengelompokkannya kepada tiga tingkatan: terendah, kedua dan ketiga.¹⁴

Indikator pemahaman Kenneth D. Moore. Menunjukkan pemahaman konsep antara lain: menyatakan ulang sebuah konsep, mengklasifikasi objek-objek menurut sifat-sifat tertentu (sesuai dengan konsepnya), memberi contoh dan non-contoh dari konsep, memberikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematis, mengembangkan syarat cukup dengan suatu konsep, menggunakan, memanfaatkan dan memilih prosedur atau operasi tertentu dan menerapkan konsep atau algoritma pemecahan masalah.

Pemahaman jika objeknya Alquran adalah salah satu tingkatan dari beberapa cara berinteraksi dengan Alquran. Dalam

¹³ Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hlm. 36.

¹⁴ Fidiana, ”Tingkatan Pemahaman Terhadap Sak Etap: Studi Empiris pada Mahasiswa yang Berasal dari SMK dan SMA“, dalam *Jurnal Akuntansi Universitas Jember Nomor 2*, (2015), hlm. 58.

bukunya, Yūsuf Qardawi memaparkan beberapa tingkatan dalam berinteraksi dengan Alquran yaitu membaca, mendengarkan, menghafal, memahami, menafsirkan dan mengamalkannya.¹⁵

Faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman, pertama pengetahuan yaitu hasil pemahaman seseorang terhadap sesuatu atau semua tindakan yang dilakukan seseorang untuk memahami sesuatu yang dihadapi, atau upaya seseorang untuk memahami objek tertentu.¹⁶ Pengetahuan dapat diperoleh baik secara langsung maupun melalui media, baik dari pengalaman sendiri maupun melalui orang lain dan apa yang dikaitkan dapat dianggap benar.¹⁷ Dalam hal ini dapat dikaitkan bahwa terdapat keterangan tentang ayat-ayat etika berinteraksi dan orang-orang memahami dan mengetahui ayat-ayat tersebut dengan baik. Kedua, pengalaman terdahulu yaitu seseorang dapat berpikir melalui apa yang pernah dilakukan berdasarkan pengalaman yang dimiliki, sehingga hal ini yang di pakai untuk menemukan kebenaran.¹⁸ Semakin banyak pengalaman yang dimiliki, baik secara teori maupun praktek ilmiah akan membuktikan pemahamannya terhadap ayat-ayat tentang etika interaksi. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengalaman seseorang, dipandu oleh fakta-fakta dari pengalaman langsung dengan ayatnya tentang etika interaksi, dapat mempengaruhi pemahaman seseorang. Ketiga, faktor ekonomi yaitu keadaan ekonomi yang dialami oleh seseorang dapat memberikan pendidikan yang lebih tinggi untuk memperoleh pengetahuan baru di masyarakat, karena faktor ekonomi merupakan faktor yang dapat berdampak pada kurangnya pemahaman seseorang. Secara tidak langsung pekerjaan turut

¹⁵ Yūsuf Qardhawi, *Berinteraksi dengan Alquran*, (Jakarta: Gemas Insani Press, 1999), hlm. 185, 281 dan 577.

¹⁶ Zainuddin ‘Afi, *Metode Penelitian Hukum* (Jakarta: Sinar Grafika, 2009), hlm. 2.

¹⁷ W. Gulo, *Metode Penelitian* (Jakarta: Grasindo, 2004), hlm. 11.

¹⁸ Abdul Rahmān Shalēh dan Muhibb Abdul Wahab, *Psikologi Suatu Pengantar (dalam Perspektif Islam)* (Jakarta: Prenada Media, 2004), hlm. 7.

mempengaruhi tingkat pemahaman seseorang karena pekerjaannya erat kaitannya dengan faktor interaksi sosial. Keempat, faktor sosial yaitu kelompok sosial atau referensi seseorang terdiri dari semua kelompok yang secara langsung atau tidak langsung mempengaruhi sikap dan perilaku orang tersebut.¹⁹ Kelima, faktor informasi yaitu seseorang berpendidikan rendah tetapi jika mendapatkan informasi yang baik dan terbaru baik dari berbagai media seperti televisi, radio atau surat kabar, dapat meningkatkan pemahaman seseorang.

Berdasarkan beberapa konsep pemahaman di atas peneliti menyandarkan dua konsep pemahaman yaitu konsep Sardirman dan Kenneth D. Moore.

Pengamalan berasal dari kata amal yang berarti perbuatan atau pekerjaan, mendapat imbuhan pe-an yang mempunyai arti hal atau perbuatan yang diamalkan.²⁰ Pengamalan adalah proses perbuatan atau pelaksanaan suatu kegiatan, tugas atau kewajiban.

Faktor yang mempengaruhi pengamalan adalah, pertama keluarga yaitu pendidikan keluarga merupakan pendidikan dasar bagi pembentukan jiwa keagamaan. Dalam awal kehidupan, anak-anak mempunyai sifat dasar yang sangat lentur sehingga sangat mudah untuk dibentuk seperti tanah liat yang akan digunakan pengrajin menjadi tembikar. Maka hendaknya pendidikan agama Islam sudah mulai ditanamkan sejak kecil bahkan sejak dalam kandungan. Dalam mengajarkan pendidikan agama Islam orang tua harus menjadi pelopor *amar ma'rūf nahi munkar*. Agar seorang anak dewasanya menjadi pribadi yang berakhlak mulia. Kedua, Pergaulan yaitu teman-teman memang sangat dibutuhkan bagi pertumbuhan mental yang sehat bagi anak pada masa-masa pertumbuhan. Apabila teman sepergaulan itu menampilkan

¹⁹ Septiyan Irwanto, "Analisis Minimnya Tingkat Pemahaman Masyarakat Kampung Welireng terhadap Produk-Produk Perbankan Syariah dalam Meningkatkan Pendapatan Bank Syariah" (Skripsi Jurusan Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2015), hlm. 25–27.

²⁰ WJS Poerwadaminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka. 1085), hlm. 33.

perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai agama (berakhlak mulia), maka anak-anak cenderung berakhlak mulia, serta pengamalan agama juga baik. Namun apabila sebaliknya, yaitu perilaku teman sepergaulannya itu menunjukkan kebobrokan moral, maka anak akan cenderung terpengaruh untuk berperilaku seperti temannya tersebut dan tentu pengamalan agama Islam juga buruk. Ketiga, lingkungan masyarakat yaitu lingkungan masyarakat yang memiliki tradisi keagamaan juga kuat akan berpengaruh positif bagi perkembangan jiwa keberagamaan, sebab kehidupan keagamaan terkondisi dalam tatanan nilai maupun institusi keagamaan. Keadaan seperti ini akan berpengaruh dalam pembentukan jiwa keagamaan.

Interaksi merupakan bentuk utama dari proses sosial, aktivitas sosial terjadi karena adanya kegiatan dari manusia dalam hubungannya dengan manusia lain. Yang bertindak, yang berhubungan itu adalah manusia.²¹ Interaksi sosial adalah kemampuan seorang individu dalam melakukan hubungan sosial dengan individu atau kelompok dengan ditandai adanya kontak sosial dan komunikasi. Konsep interaksi sosial, peneliti mengambil konsep dari Sudaryanto menuliskan bahwa hubungan manusia lain atau kelompok dan adanya komunikasi dan kontak sosial bersama. Berlangsungnya suatu proses interaksi didasarkan pada berbagai faktor yaitu, pertama imitasi yaitu suatu proses meniru seseorang untuk menjadi sama dengan orang. Kedua, sugesti yaitu faktor ini berlangsung apabila seseorang memberi suatu pandangan atau sesuatu itu sikap yang berasal dari dirinya yang kemudian diterima oleh pihak lain. Ketiga, identifikasi yaitu kecenderungan atau keinginan-keinginan dalam diri seseorang untuk menjadi sama dengan pihak lain. Keempat, simpati yaitu suatu proses di mana seseorang merasa tertarik pada pihak lain.

Syarat terjadinya interaksi sosial yaitu pertama, adanya kontak sosial (*sosial-contact*) dalam sebuah kontak sosial terdapat

²¹ Soleman B. Taneko, *Struktur dan Proses Sosial: Suatu Pengantar Sosiologi Pembangunan*, (Jakarta: Rajawali, 1998), hlm. 110.

tiga bentuk yaitu antara individu, antar individu dengan kelompok dan antara kelompok dengan kelompok. Selain itu kontak dapat bersifat langsung dan tak langsung. Kedua, adanya komunikasi yaitu perwujudan perasaan-perasaan yang disampaikan oleh orang lain, dengan memberikan penafsiran pada perilaku seseorang. Orang yang bersangkutan kemudian memberikan reaksi terhadap perasaan yang ingin disampaikan kepada orang lain tersebut.²²

Di dalam interaksi di samping memiliki unsur dasar yakni kontak sosial dan komunikasi, juga memiliki beberapa bentuk interaksi lainnya. Bentuk interaksi sosial bisa berupa kerja sama (*cooperation*), persaingan (*competition*) bahkan dapat juga berbentuk pertentangan (*conflict*).²³

f. Definisi Operasional

Penjelasan konsep terhadap judul yang dimaksud untuk memperjelas istilah dan sekaligus batasan, sehingga tidak menimbulkan penafsiran lain. Beberapa istilah yang didefinisikan dalam penelitian ini adalah:

1. Pemahaman

Pemahaman adalah tingkatan kemampuan yang mengharapakan seseorang mampu memahami arti atau konsep, situasi serta fakta yang diketahuinya. Dalam hal ini ia tidak hanya hafal secara verbalitas, tetapi memahami konsep dari masalah atau fakta yang ditanya maka operasionalnya dapat membedakan, mengubah, mempersiapkan, menyajikan, mengatur, menginterpretasikan, menjelaskan, melestarikan, memberikan contoh, memperkirakan, menentukan dan mengambil keputusan.²⁴

2. Pengamalan

Pengamalan adalah proses perbuatan atau pelaksanaan suatu

²² Soerjono Soekanto dan Budi Sulistyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), hlm. 58.

²³ Sudariyanto, *Interaksi Sosial*, (Jawa Tengah: Alprin, 2010), hlm. 35.

²⁴ Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1997), hlm. 44.

kegiatan, tugas atau kewajiban.

3. Etika

Etika diartikan sebagai seperangkat prinsip moral yang membedakan apa yang benar dan apa yang salah. Etika merupakan bidang normatif, karena menentukan dan menyarankan apa yang seharusnya orang lakukan atau hindarkan.²⁵

4. Interaksi

Gillin mengemukakan interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang per orang, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antar orang perorang dengan kelompok manusia.²⁶

5. Qurani

Generasi yang menjadikan Alquran sebagai pedoman hidup mereka serta meyakini akan kebenaran. Generasi Qurani mempunyai akidah yang kuat, amal ibadah yang benar, bagus akhlakunya dan tinggi peradabannya. Dikatakan generasi Qurani apabila dalam segala aktivitas kehidupannya senantiasa bermuara pada Alquran dan As-Sunnah, senantiasa dekat dengan Alquran, dan senantiasa mencintai Alquran.²⁷

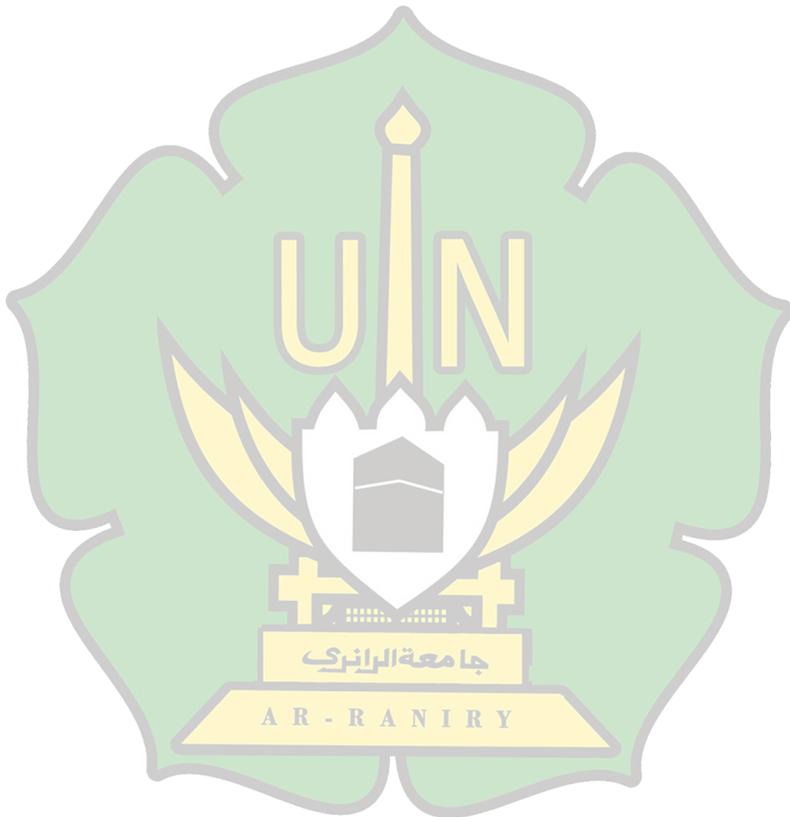
Dari definisi operasional kata-kata tersebut di atas, maka peneliti mendapatkan Pemahaman Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry terhadap Ayat-ayat tentang Etika Berinteraksi Laki-Laki dan Perempuan pada judul skripsi ini adalah “ kemampuan mahasiswa dalam menerjemahkan, menafsirkan dan mengeksplorasikan ayat- ayat tentang etika interaksi Qurani yang

²⁵ Choirul Huda, *Etika Bisnis Islam*, (Jakarta: Majalah ‘Ulūmul Quran, 1997), hlm. 64.

²⁶ MHD Ihsanullah, Analisis Modal Sosial Pada Himpunan Pelajar Mahasiswa Pelalawan di Pekanbaru, Mahasiswa Jurusan Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau, dalam *Jurnal Fisip Nomor. 2*, (2016), hlm. 8.

²⁷ Binaqurani.sch.id, *Pengertian Generasi Qurani, Karakteristik, dan Cara Mendidiknya*, <https://binaqurani.sch.id/generasiqurani/#:~:text=Zacky%20Fauzan%20Unsplash.Pengertian%20Generasi%20Qurani,bagus%20akhlakunya%20dan%20tinggi%20peradabannya> pada tanggal 23 Juli pukul 14.53 WIB.

di terapkan dalam Islam dan terdapat dalam Alquran serta pengamalannya di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry”.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah penelitian kualitatif. Adapun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif-deskriptif. Penelitian ini bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi tindakan, secara holistik (utuh) dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan manfaat berbagai metode ilmiah.¹

Redaksi yang disusun matinya merupakan hasil penelitian lapangan (*field Research*) dan berbagai bentuk pemahaman dan pemahaman narasumber terhadap tema yang diangkat. Penelitian lapangan (*field research*) ini menjadi data primer dan data-data dari kepustakaan sebagai penunjang data di lapangan. Data yang dihasilkan akurat langsung dari lapangan dengan mewawancarai informan yang dipilih.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang peneliti lakukan di UIN Ar-Raniry Banda Aceh khususnya di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat. Pemilihan dan penentuan lokasi penelitian tersebut didasari alasan dan pertimbangan sebagai berikut. Alasan utama pemilihan lokasi adalah bahwa, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat merupakan salah satu Fakultas di UIN Ar-Raniry Banda Aceh yang mayoritas mahasiswa tersebut lebih paham tentang agama, kebanyakan dari mereka lulusan studi pondok pesantren dan dayah modern dan juga mayoritas dari mahasiswa dan mahasiswi tersebut adalah penghafal Alquran sehingga mereka lebih mendalami tentang Alquran. Oleh

¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2007), hlm. 6.

karena itu, berbagai permasalahan yang menjadi kendala dalam pengetahuan dan pengamalan mahasiswa terhadap ayat- ayat etika interaksi Qurani perlu dikaji dan dicari alternatif pemecahannya.

Berdasarkan pertimbangan lainnya bahwa lokasi penelitian tersebut adalah tempat menempuh pendidikan peneliti saat ini, sehingga memudahkan untuk pengumpulan data.

C. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini untuk mengumpulkan data penelitian. Peneliti menetapkan jumlah informan penelitian, yang mulai dari 7 mahasiswa di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry, 5 ketua prodi, kepala pustaka induk UIN Ar-Raniry, pengelola perpustakaan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat dan dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Metode atau teknik ini tidak diwujudkan dalam bentuk benda tetapi hanya dapat dilihat penggunaannya melalui angket, wawancara, pengamatan, ujian, dokumentasi dan lain sebagainya. Peneliti menggunakan salah satu atau gabungan tergantung dari masalah yang dihadapi.² Sebagaimana yang dijelaskan di awal metodologi bahwa penelitian ini menggunakan kualitatif, maka metode pengumpulan datanya adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Peneliti melakukan observasi menggunakan cara pengamatan terhadap apa yang diteliti pada saat mahasiswa dan mahasiswi pada saat melakukan interaksi antara laki-laki dan perempuan. Pada tahap ini peneliti akan menerima informasi dengan cara melakukan pengamatan langsung ke lapangan. Observasi awal dilakukan pada tahap awal sebelum mengajukan proposal pada tanggal 20 Juni 2022 dan observasi selanjutnya peneliti lakukan pada tanggal 2 Februari 2023 sampai tanggal 16 Februari. Mulai dari jam 08.30 sampai jam 11.30. Dalam penelitian ini hal yang diamati yaitu terkait dengan interaksi mahasiswa

² Dominikus Dolet Unaradjan, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Jakarta: Universitas Katholik Indonesia Atma Jaya, 2019), Cet-1, hlm. 130.

antara laki-laki dan perempuan di ruangan kelas, di kantin dan di perpustakaan. Pada observasi ini peneliti mengamati bagaimana mahasiswa belajar dengan lawan jenis dalam ruangan kelas, bagaimana berbicara antara laki-laki dan perempuan, bagaimana berinteraksi di ruangan kelas antara laki-laki dan perempuan dan juga bagaimana mahasiswa berinteraksi di luar kampus, misalnya di pasar, di jalan dan tempat umum yang berinteraksi antara laki-laki dan perempuan. Alasan mengamati di luar kampus juga adalah karena mahasiswa bebas dalam berinteraksi tanpa dilihat oleh dosen.

b. Wawancara

Pada penelitian ini, peneliti berusaha untuk mengajukan pertanyaan secara lisan dan merekam pembicaraan untuk mengumpulkan data yang sesuai dan dibutuhkan oleh peneliti. Peneliti akan melakukan wawancara dengan 7 mahasiswa di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry, 5 ketua prodi, kepala bagian perpustakaan UIN Ar-Raniry, pengelola bagian perpustakaan Ushuluddin Dan Filsafat dan dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Pada tahap ini peneliti mengajukan beberapa pertanyaan kepada formal dengan jenis wawancara terstruktur yang bertujuan untuk mendapatkan penjelasan terhadap kondisi informal dan membatasi jawaban informal yang jauh dari pembahasan, kemudian dari pertanyaan tersebut peneliti menyimpulkan atau menjawab dari isi rmusan masalah. Wawancara dilakukan terhadap informan yang telah dipilih oleh peneliti sebagai mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat. Wawancara dalam penelitian sangat berfungsi sebagai pelengkap metode lainnya yang digunakan untuk mengumpulkan data pada suatu penelitian, dilakukan untuk mengetahui tanggapan dan pemahaman mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh terhadap pemahaman etika interaksi Qurani dan relevansinya dalam surah al-Nūr ayat 30-31 dan al-Ahzāb ayat 32.

Informan yang akan diwawancarai yaitu mahasiswa-mahasiswi dengan melihat studi terakhir, melihat cara mahasiswa dan mahasiswi dalam berinteraksi antara laki-laki dan perempuan dan mengajukan beberapa pertanyaan yang telah disiapkan oleh peneliti tentang pemahaman mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat terhadap etika berinteraksi Qurani antara laki-laki dan perempuan dan relevansinya dengan Alquran. Wawancara yang dilakukan oleh peneliti adalah wawancara yang tidak berstruktur. Bentuk wawancara yang tidak berstruktur merupakan wawancara yang bersifat bebas, dengan kaitan peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk mengumpulkan data penelitian.³ Adapun tujuan memilih bentuk wawancara yang tidak berstruktur bertujuan untuk memudahkan komunikasi dengan informal dan juga bertujuan untuk mengkaji permasalahan penelitian ini secara mendalam tanpa terkait pada pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap.

c. Dokumentasi

Dokumentasi untuk mengumpulkan data dan bukti kevalidan dokumen yang didapatkan dari penelitian atau kebenaran terhadap informasi yang peneliti dapatkan dari tempat penelitian di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat berupa: buku-buku yang berkaitan dengan penelitian seperti: kitab tafsir, kitab hadits, buku akhlak, tasawuf, fiqih Islam, silabus, buku panduan akademik dan buku lainnya yang relevan dalam penelitian.

D. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang dipakai dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis, yaitu menganalisis data yang telah dikumpulkan kemudian dijelaskan dengan rinci dan sistematis sehingga dapat dianalisa secara utuh dan dipahami dengan jelas.

³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D*, hlm. 140.

Deskriptif analisis ini difokuskan untuk mengkaji satu kasus atau fenomena. Dari satu kasus fenomena Alquran atau peristiwa yang terjadi di kemudian dideskripsikan dan digambarkan secara utuh, kemudian dianalisis dengan teori yang telah ditetapkan sebelumnya.⁴Dalam kaitannya dengan penelitian ini, penulis memaparkan data serta menjabarkan argument yang diperoleh dari hasil wawancara dan dokumentasi yang berkaitan dengan pemahaman mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat terhadap ayat-ayat tentang etika berinteraksi Qurani antara laki-laki dan perempuan. Tujuannya yaitu untuk mengetahui sejauh mana pemahaman mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat terhadap ayat-ayat tentang etika berinteraksi Qurani dan relevansinya dalam surah al-Nūr dan al-Ahzāb.

Adapun teknik analisis data penulisan dalam skripsi ini terdiri dari beberapa tahap yaitu:

1. Pengumpulan Data: data yang dikelompokkan selanjutnya disusun dan dibentuk dalam rangka informasi yang bermakna sesuai masalah penelitian.
2. Reduksi Data: kategori mereduksi data, yaitu melakukan pengumpulan dan merangkum terhadap informasi penting yang terkait dengan masalah penelitian, dan membuang hal-hal yang tidak perlu, selanjutnya data dikelompokkan sesuai topik masalah.
3. Penyajian Data: melakukan intrepretasi data, yaitu mengintrepretasikan apa yang telah diinterpretasikan informal terhadap masalah yang diteliti kemudian disimpulkan.

E. Panduan Penulisan

Penulisan skripsi ini berpedoman pada Buku Panduan Penulisan Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh tahun 2019, di mana penyusunannya secara sistematis

⁴Ahmad Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadits*, (Ciputat: Maktabah Darus Sunnah, 2019), hlm. 245.

sehingga skripsi ini mudah dipahami oleh pembaca.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan gambaran dan pemahaman yang sistematis, maka dalam penulisan skripsi ini disusun penulisan sebagai berikut:

Bab pertama, yang mencakup pendahuluan. Bab ini berisi latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian. Bab pertama ini akan menjelaskan kepada pembaca mengenai permasalahan yang akan diteliti serta penjelasan tentang tujuan dan manfaat dilakukan penelitian ini.

Bab kedua, pada bab ini memuat uraian tentang tinjauan pustaka yang dirujuk dari hasil penelitian terdahulu. Tujuan pustaka ini digunakan sebagai penjas serta bahan pendukung kevalidan dari penelitian ini. Selain itu bab ini juga berisikan landasan teori mengenai tema yang berkaitan dengan permasalahan penelitian ini. Selain itu bab ini juga berisiteori mengenai tema kan landasan teori mengenai tema yang berkaitan dengan permasalahan penelitian ini. Adapun kerangka teori terdiri dari landasan teori yang dibahas pada penelitian ini adalah ayat-ayat Alquran tentang etika interaksi Qurani dan hadith yang berkaitan dengan judul penelitian. Sedangkan pada landasan konseptual membahas tentang teori pemahaman, pengamalan dan interaksi sosial. Selanjutnya dilengkapi pula dengan definisi operasional yang berguna untuk memberikan batasan pengertian yang peneliti maksud.

Bab ketiga, memuat secara rinci metode penelitian yang dipakai oleh peneliti. Metode penelitian juga meliputi jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data serta panduan penulisan dan sistematika pembahasan.

Bab keempat, pada bab ini akan dideskripsikan mengenai gambaran umum lokasi penelitian. Bab ini juga akan memuat paparan dari hasil penelitian yang telah selesai dilakukan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman dan pengamalan etika

interaksi Qurani yang dilakukan di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Bab kelima, menyajikan secara ringkas seluruh penemuan peneliti yang ada merupakan bab akhir berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan menyajikan secara ringkas seluruh penemuan peneliti yang ada hubungannya dengan masalah penelitian. Kesimpulan diperoleh berdasarkan analisis data yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya.



BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat didirikan pada tahun 1962, sebagai Fakultas ketiga di lingkungan IAIN Ar-Raniry (sekarang bernama UIN Ar-Raniry) yang didirikan pada tanggal 5 Oktober 1963. Pada saat ini Fakultas Ushuluddin dan Filsafat memiliki 6 (enam): Program Studi (Prodi) yang dikonsentrasikan pada pengembangan dua rumpun keilmuan yaitu ilmu-ilmu keislaman (Islamic Studies/'Ulum al-Diniyyah). Kedua rumpun keilmuan ini dikembangkan secara *integrative* (terpadu) dalam rangka menghasilkan kader-kader intelektual Islam yang profesional, berakhlak mulia, dan berguna bagi bangsa, negara dan agama.

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar Raniry juga memfasilitasi beberapa peluang beasiswa secara kompetitif bagi mahasiswa yang berprestasi, di antaranya Beasiswa Bidik Misi, Beasiswa Diktis, Beasiswa Pemda Aceh, dan sebagainya. Adapun kegiatan perkuliahan dilaksanakan dengan sistem SKS (Satuan Kredit Semester) yang diklasifikasikan ke dalam delapan semester aktif, dengan persyaratan minimal 140 SKS. Kegiatan perkuliahan juga dibekali dengan berbagai bimbingan akademik, kuliah umum (*stadium general*), outbound, praktikum, KPM mandiri/KPM PAR (*Participatory Action Research*) dan bimbingan skripsi. Para alumni Fakultas Ushuluddin dan Filsafat ini telah berkiprah dalam berbagai profesi: akademisi, cendekiawan, perwira TNI dan Polri (perwira karir), pejabat pemerintahan, guru, tenaga pengajar, tokoh masyarakat, wirausahawan, wiraswasta, PNS, pegawai swasta dan sebagainya.

2. Visi–Misi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry

Visi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry yaitu “Menjadi Fakultas yang terdepan dalam pengembangan Ilmu Ushuluddin dan Filsafat dengan pendekatan integratif di Indonesia pada tahun 2025.” Adapun misi dari Fakultas Ushuluddin dan Filsafat adalah sebagai berikut:

- a. Melahirkan sarjana yang memiliki kemampuan akademik yang futuristik dan berakhlak mulia.
- b. Mengembangkan penelitian Ilmu Ushuluddin dan Filsafat dengan pendekatan Interdisipliner.
- c. Menyelenggarakan pengabdian masyarakat sebagai implementasi bidang Studi Ushuluddin dan Filsafat.
- d. Menjalin kerjasama dengan pihak dalam rangka mewujudkan tri dharma perguruan tinggi.

3. Prodi-Prodi di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry

- a. Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam

Program studi ini berorientasi pada penguatan pondasi dasar ilmu-ilmu Keislaman, di bidang Aqidah dan Filsafat Islam yang akan menjadi landasan utama pengembangan ilmu-ilmu keagamaan yang diajarkan di Fakultas dan Filsafat UIN Ar-Raniry. Lulusan program studi ini disiapkan menjadi: 1) Cendekiawan Muslim yang ahli dalam bidang Aqidah dan Filsafat Islam, 2)Peneliti bidang aqidah dan perilaku keagamaan, 3) Konsultan bidang aqidah, 4) Penyuluh agama 5) Fasilitator bidang Aqidah dan Keagamaan, 6) Pendidik di bidang Akidah, Akhlak dan Filsafat Islam.

- b. Program Studi Agama-Agama

Program Studi ini berorientasi pada kajian tentang agama-agama sebagai bagian dari ilmu-ilmu keagamaan yang mendukung pengembangan ilmu-ilmu keagamaan dan ilmu keislaman yang diajarkan di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry.

Lulusan program studi ini disiapkan menjadi, 1) Ahli di bidang Studi Agama-Agama, 2) Intelektual muda yang memiliki keahlian dalam melakukan penelitian fenomena keagamaan masyarakat di level lokal dan nasional, 3) Penyuluh agama-agama, 4) Mediator dialog antar agama, 5) Membina kerukunan umat beragama, 6) Pendidik di bidang studi dan sejarah agama-agama.

c. Program Studi Ilmu Alquran dan Tafsir

Program Studi ini berorientasi pada penguatan nilai ilmu-ilmu keislaman, dengan melakukan studi terhadap Alquran dan Tafsir yang akan menuntun arah dan tujuan pengembangan ilmu-ilmu keislaman dan ilmu keagamaan yang diajarkan di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry.

Lulusan program studi ini disiapkan menjadi: 1) Ahli dalam bidang Alquran dan Tafsir, 2) Peneliti dan Penulis di bidang Alquran dan Tafsir, 3) Penyuluh Agama, 4) Trainer dalam bidang Alquran dan Tafsir, 5) Qari dan Hafiz, 6) Pendidik di bidang Alquran dan Tafsir.

d. Program Studi Sosiologi Agama

Program Studi ini berorientasi pada kajian empiris tentang masyarakat beragama sebagai dari ilmu-ilmu keagamaan yang akan memperkuat landasan ilmu-ilmu keagamaan dan mendukung pengembala ilmu-ilmu keislaman yang diajarkan di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry.

Lulusan program studi ini disiapkan menjadi: 1) Sosiologi Agama, 2) Cendekiawan muslim dalam isu-isu Keagamaan, 3) Peneliti dalam bidang agama, 4) Mediator konflik-konflik sosial Keagamaan, 5) Pendidik dalam bidang sosiologi.

e. Program Studi Ilmu Hadith

Program studi ini berorientasi pada penguatan sumber dasar keislaman, dengan melakukan studi terhadap hadits Nabi sebagai sumber kedua ajaran Islam yang menjadi tambang informasi bagi pengembangan ilmu-ilmu keislaman dan ilmu-ilmu keagamaan yang diajarkan di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry.

Lulusan program studi disiapkan menjadi: 1) Ahli dalam

bidang hadith dan aspek-aspek kajiannya, 2) Peneliti dan penulis di bidang hadith dan aspek-aspek kajiannya, 3) Penyuluh agama, 4) Trainer dalam bidang hadits dan aspek-aspek kajiannya, 5) Pendidik di bidang hadits dan aspek–aspek kajiannya.¹

Data Mahasiswa Aktif Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Rekapitulasi Data Mahasiswa Aktif Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tahun Akademik 2020-2022 sebagai berikut.²

Tabel 4.1. Jumlah Mahasiswa Aktif Fakultas Ushuluddin dan Filsafat.

No	Prodi	Tahun Masuk	Semester	Tahun Semester	Mahasiswa Aktif	Ket
1	AFI	2020	6	Genap	23	-
		2021	4		22	-
		2022	2		25	-
2	SAA	2020	6	Genap	14	-
		2021	4		26	-
		2022	2		16	-
3	IAT	2020	6	Genap	127	-
		2021	4		126	-
		2022	2		130	-
4	SA	2020	6	Genap	50	-
		2021	4		33	-
		2022	2		41	-
5	ILH	2020	6	Genap	0	-
		2021	4		11	-
		2022	2		24	-
		Jumlah			666	

Tabel 4.2. Struktur Organisasi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry.³

No	Nama	Jabatan
1	Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc, M.Ag	Dekan

¹ <http://ar-raniry.ac.id/Fakultas/3/Ushuluddin-dan-Filsafat>.

² Data dari Akademik Prodi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry pada tanggal 28 Februari -1 Maret 2023.

³ Data dari Ruang Tata Usaha Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry pada tanggal 28 Februari - 1 Maret 2023.

2	Dr. Maizuddin, M.Ag	Wakil Dekan I
3	Dr. Firdausi, S.Ag, M.Hum	Wakil Dekan II
4	Dr. Mawardi, S.Th.I.,Ma	Wakil Dekan III
5	Suparmansyah, S.Ag	Kabag. TU
6	Zulihafnani, S.Th.I.,Ma	Ketua Prodi IAT
7	Dr. Juwaini, M.Ag	Ketua Prodi SAA
8	Syarifuddin, S.Ag., M.Fil.I	Ketua Prodi AFI
9	Happy Saputra, S.Ag, M.Fil. I	Ketua Prodi IH
10	Dr. Azwar Fajri, M.Si	Ketua Prodi SA
11	Raina Wildan, S. Fil.I, Ma	Sekretaris Prodi AFI
12	Nurlaila, S.Ag.Ma	Sekretaris Prodi SAA
13	Muhajirul Fadhli, Lc, Ma	Sekretaris Prodi IAT
14	Noval Liata, M.Si	Sekretaris Prodi SA
15	Syukran Abu Bakar, Lc, Ma	Sekretaris IH
16	Musdawati, Ma	Ketua Laboratorium

B. Deskripsi dan Aspek Pemahaman Mahasiswa terhadap Ayat-ayat tentang Etika Berinteraksi antara Laki-laki dan Perempuan di Fakultas Ushuluddin UIN Ar-Raniry

Peneliti akan memfokuskan mengenai sejauhmana para mahasiswa terhadap ayat-ayat etika interaksi Qurani. Sumber data dalam penelitian ini adalah 7 mahasiswa, 5 ketua prodi, kepala perpustakaan induk UIN Ar-Raniry, pengelola perpustakaan Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat dan dekan Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat.

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh, yang mana peneliti ingin mengungkapkan pemahaman mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry terhadap ayat-ayat tentang etika interaksi Qurani antara laki-laki dan perempuan, serta pengamalan etika interaksi Qurani dalam

kehidupan mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry.

Berdasarkan wawancara langsung dari 7 mahasiswa yang terdiri dari 3 mahasiswa dan 4 mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh yang berisi 12 pertanyaan, yang terbagi pada dua kelompok pertanyaan. Penulis akan menguraikan di bawah ini.

1. Mata kuliah untuk mendapatkan pengetahuan tentang etika interaksi Qurani

Berdasarkan pertanyaan tentang mata kuliah tentang etika, adab, akhlak dan mata kuliah lainnya yang berkaitan dengan etika interaksi Qurani pihak Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry telah menyediakan mata kuliah yang berkaitan dengan etika interaksi Qurani dan kepada 7 orang informan dapat diketahui bahwa berdasarkan hasil wawancara kebanyakan mahasiswa ada mempelajari mata kuliah tentang etika tersebut secara khusus, namun tidak banyak. Penelusuran peneliti dari sejumlah informan menunjukkan bahwa hanya 2 orang yang mempelajari mata kuliah tersebut secara khusus. Banyak dari mereka tidak mempelajari mata kuliah khusus akan tetapi ada materi yang berkaitan dengan etika interaksi Qurani, misalnya mata kuliah tasawuf ada pada mata kuliah ilmu kalam. Sebagaimana pernyataan dari salah satu mahasiswi yang peneliti mewawancarai, Syarifah mengatakan:

“Semua mata kuliah mengenai etika ada saya pelajari di mata kuliah saya di jurusan ilmu Alquran dan tafsir. Namun ada sebagian mata kuliah tidak dikhususkan akan tetapi ada materi yang menyangkut dengan etika interaksi tersebut”.⁴

Adapun menurut mahasiswi yang bernama Melika, mengatakan:

“Semua mata kuliah yang berkaitan dengan etika, adab, akhlak dan mata kuliah lainnya ada saya pelajari di

⁴ Wawancara dengan Syarifah, mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, pada tanggal 23 Februari 2023, pukul 10.50- 11.30 WIB.

mata kuliah secara khusus”.⁵

Pernyataan ini juga didukung oleh Ibu Zulihafnani sebagai ketua prodi jurusan ilmu Alquran dan tafsir. Beliau mengatakan bahwa:

“Semua mata kuliah yang berkaitan dengan etika interaksi Qurani ada dipelajari oleh mahasiswa prodi ilmu Alquran dan tafsir dan itu mata kuliah wajib di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, misalnya materi tentang etika ada di mata kuliah ilmu akhlak, ada ilmu Quran sekitar 4 SKS, ulumul hadits, ushul wa-tafsir, fiqh dan ushul fiqh tetapi materi tersebut ada di mata kuliah tafsir tematik salah satu materinya tentang ayat-ayat hukum secara tidak langsung ada mata kuliah yang membahas tentang materi tersebut. Kalau secara khusus materi tasawuf adalah ada dalam mata kuliah ilmu kalam”.⁶

Adapun menurut Ibu Juwaini sebagai ketua prodi studi agama-agama, mengatakan:

“Semua mata kuliah yang berkaitan dengan etika interaksi ada dipelajari oleh mahasiswa-mahasiswi di prodi studi agama-agama termasuk mata kuliah tasawuf dan tauhid yang memang khusus mata kuliah sendiri dan berbeda dari prodi yang lain, ada sebagian prodi ada materi yang berkaitan saja dan tidak dikhususkan.”⁷

Senada dengan pernyataan di atas, Bapak Salman sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry, mengatakan:

“Kurikulum yang ada di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar Raniry itu secara sadar maupun tidak sadar ada langsung maupun tidak langsung ada materi dalam mata pelajaran misalnya ilmu Alquran dan ilmu hadits yang merupakan mata kuliah dasar yang ada pada semua prodi

⁵ Wawancara dengan Melika, mahasiswi Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat, pada tanggal 23 Februari 2023, pukul 10.50- 11.30 WIB.

⁶ Wawancara dengan Ibu Zulihafnani, Ketua Prodi Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, pada tanggal 28 Februari 2023, pukul 08.15- 08.45 WIB.

⁷ Wawancara dengan Ibu Juwaini, Ketua Prodi Jurusan Studi Agama-agama, pada tanggal 3 Maret 2023, pukul 12.00- 12.20 WIB.

bukan prodi tertentu saja dan itu merupakan upaya pemahaman bagi mereka bagaimana itu Islam, mata kuliah fiqh juga membahas tentang kewajiban dan larangan-larangan yang tidak boleh dikerjakan, itu secara langsung dan tidak langsung sebuah ajaran yang harus mereka ikuti.”⁸

Dari hasil wawancara yang mempelajari mata kuliah khusus tentang adab, etika, akhlak, ilmu tafsir, hadits, tasawuf, fiqh islami, ulumul quran dan ilmu tauhid ada sebanyak 2 orang. Selanjutnya sebanyak 5 orang hanya mempelajari pada mata kuliah yang tidak dikhususkan namun ada materi yang berkaitan dengan etika interaksi Qurani tersebut, misalnya materi tasawuf ada pada mata kuliah ilmu kalam.

Dari kesimpulan di atas, peneliti berasumsi bahwa mata kuliah tentang etika, adab, akhlak dan mata kuliah lainnya yang berkaitan dengan etika interaksi merupakan mata kuliah wajib pada setiap prodi-prodi di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh dan ada beberapa mata kuliah tersebut tidak dikhususkan pada setiap prodi namun ada materi yang berkaitan dan di pelajari di mata kuliah tersebut. Bahkan dosen diwajibkan membina karakter mahasiswa/tauisyah selama sepuluh menit sebelum memulai kuliah.

2. Kriteria etika interaksi Qurani

Sebelum peneliti menanyakan tentang kriteria yang dijelaskan dalam Alquran tentang etika interaksi Qurani, namun peneliti menjelaskan sedikit tentang pengertian etika interaksi Qurani dan kriteria yang terdapat dalam surah al-Nūr dan surah al-Ahzāb. Etika interaksi Qurani adalah prinsip moral atau adab yang kuat diterapkan dalam menjalin hubungan sosial yang senantiasa bermuara pada Alquran dan sunnah Nabi. Dalam etika interaksi Qurani antara laki-laki dan perempuan ada dua surah Alquran yang peneliti teliti terdiri dari tiga ayat Alquran yaitu surah al-Nūr ayat

⁸ Wawancara dengan bapak Salaman, Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, pada tanggal 3 Maret 2023, pukul 09.15- 09. 45 WIB.

30-31, surah al-Ahzāb ayat 32 dan hadith. Dari ayat tersebut peneliti mengambil kesimpulan bahwa ada 5 kriteria dalam beretika interaksi Qurani yaitu: menunduk pandangan, menjaga kemaluan, tidak menampakkan perhiasan yang tertutup dan tidak merayu dengan suara dan tidak berkhalwat.

Pada pertanyaan tentang kriteria dalam beretika interaksi Qurani kepada 7 orang informan dapat diketahui bahwa mereka mengetahui kriteria-kriteria tersebut sebelumnya namun setelah di telusuri ada hal ganjil bahwa tidak semua mengetahui ayat yang menjelaskan secara detail tentang kriteria etika interaksi Qurani. Bahkan mereka mengetahui secara detail setelah peneliti menjelaskannya secara spesifik kepada informan. Sebagaimana pernyataan dari seorang mahasiswa yang peneliti mewawancarai, Naufal mengatakan:

“Berdasarkan kriteria dari surah al-Nūr dan surah al-Ahzāb sudah pernah dengar akan tetapi secara khusus baru mendengar setelah kakak menjelaskan secara detail kepada saya”.⁹

Dari tujuh mahasiswa-mahasiswi yang diteliti, ada di antara mereka tidak tau surah yang menjelaskan secara detail dan ada juga lupa surah yang berkaitan dengan etika interaksi Qurani, namun kriteria tersebut mereka mengetahui dan pernah mendengar sebelumnya. Seorang mahasiswa, Nazar mengatakan:

“Saya pernah mendengar sebelumnya tentang kriteria-kriteria dalam beretika interaksi Qurani antara laki-laki dan perempuan di pondok pesantren, akan tetapi saya lupa sebelumnya mengenai surah apa yang menjelaskan secara detail mengenai kriteria tersebut dan sekarang baru ingat lagi setelah kakak menjelaskan bahwa surah al-Nūr dan al-Ahzāb ada menjelaskan secara detail mengenai kriteria dalam berinteraksi dengan lawan jenis”.¹⁰

⁹ Wawancara dengan Naufal, mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, pada tanggal 25 Februari 2023, pukul 14.30 - 15.00 WIB.

¹⁰ Wawancara dengan Nazar, mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, pada tanggal 22 Februari 2023, pukul 11.10 - 11.45 WIB.

Dari data yang peneliti dapatkan dari informan dapat penulis simpulkan bahwa banyak dari mereka belum mengetahui secara detail mengenai surah yang menjelaskan tentang kriteria-kriteria dalam beretika interaksi Qurani. Namun mereka mengetahui bahwa kriteria-kriteria tersebut ada dijelaskan dalam Alquran ketika berinteraksi antara laki-laki dan perempuan, akan tetapi ada dua informan yang lupa tentang surah yang menjelaskan secara detail mengenai etika dalam berinteraksi dengan lawan jenis walaupun mereka sudah pernah dijelaskan di pondok pesantren. Kriteria mengenai etika interaksi tersebut sudah tidak asing dan sangat sering mereka dengar pada sebelumnya bahkan mereka sangat mengetahui kriteria tersebut ada dijelaskan dalam Alquran.

3. Pemahaman mahasiswa dan mahasiswi tentang ayat-ayat etika interaksi Qurani

Pemahaman pada dasarnya merupakan kemampuan seseorang untuk mengerti serta mampu untuk menjelaskan kembali dengan kata-katanya sendiri setelah sesuatu itu diketahui dan diingat.

Menurut pendapat dalam teori Sudirman, pemahaman terbagi dalam tiga tingkatan. Pertama, menerjemahkan yaitu sanggup memahami makna yang terkandung di dalam satu konsep. Selain itu, bagi mereka yang telah memahami tersebut, maka ia mampu menafsirkan yaitu dengan cara menghubungkan pengetahuan yang lalu dengan pengetahuan yang lain diperoleh berikutnya dan selanjutnya pemahaman yang sampai pada tahap sanggup melihat sesuatu yang tersirat dibalik yang tertulis dan mampu mengembangkan wawasan tersebut. .

Dalam penelitian ini, peneliti menanyakan beberapa pertanyaan kepada mahasiswa-mahasiswi di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh untuk mengukur sejauh mana pemahaman mereka terhadap ayat-ayat etika interaksi

Qurani. Berdasarkan wawancara langsung kepada 7 mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh yang berisi 3 pertanyaan yang terbagi pada beberapa kelompok tingkatan pertanyaan tentang pemahaman mereka. Peneliti akan menguraikan dibawah ini .

a. Pemahaman menerjemahkan ayat-ayat tentang etika interaksi Qurani.

Pemahaman menerjemahkan adalah sanggup memahami makna yang terkandung dalam satu konsep. Ketika peneliti menanyakan bagaimana pemahaman mereka tentang ayat-ayat etika interaksi Qurani, maka mahasiswa yang bernama Sayyid mengatakan:

“Pada surah al-Nūr ayat 30-31 bahwa laki-laki dan perempuan haruslah menjaga pandangan terhadap lawan jenis dan aurat-auratnya, menjaga nafsu terhadap yang diharamkan Allah seperti zina bagaimanapun bentuknya seperti menyentuh tangan dan halal, memakai pakaian yang tertutup dan baik, tidak memiliki sifat yang merugikan orang lain, merayu dan melecehkan. Adapun pemahaman menerjemahkan surah al-Ahzāb adalah hai istri-istri Nabi, kamu tidaklah sama dengan perempuan yang lain, jika kamu bertakwa. Maka janganlah kamu tunduk dalam berbicara sehingga berkeinginan orang yang memiliki penyakit di hatinya dan ucapkan selalu kata yang baik.”¹¹

Senada dengan pendapat di atas mahasiswi yang bernama Putri mengatakan bahwa:

“Pada ayat 30 menjelaskan bahwa laki-laki harus menjaga pandangannya pada perempuan, tidak boleh asal-asalan saja atau pun ada batasannya dan pada ayat 31 diarahkan pada kaum perempuan di mana perempuan harus menutup auratnya secara sempurna agar tidak dilirik sama laki-laki ataupun yang bukan mahram. Adapun pada surah al-Ahzāb adalah dikhususkan pada perempuan, bahwa suara itu adalah aurat, jadi bagi perempuan itu berbicara dengan lawan jenis tersebut jangan kata-katanya itu terlalu manja

¹¹ Wawancara dengan Sayyid, mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, pada tanggal 25 Februari 2023, pukul 14.30- 15.00 WIB.

dan berbicara semestinya.”¹²

Selanjutnya pendapat dari mahasiswi yang bernama Melika, mengatakan bahwa:

Pada ayat 30 dan 31 surah al-Nūr sama-sama menjelaskan bahwa menjaga pandangan, kemaluan dan perhiasan yang tertutup lebih dikhususkan pada perempuan sedangkan ayat 30 khusus pada laki-laki. Ayat ini ditujukan kepada laki-laki dan perempuan agar bisa menjaga pandangan dari lawan jenis, bisa memberikan arahan kepada putra-putrinya bahwa aurat hanya boleh diperlihatkan kepada saudara ataupun mahramnya. Pada ayat 31 sudah disebutkan jelas sekali bahwa Allah sangat melarang pada laki-laki dan perempuan untuk tidak menampakkan auratnya kepada yang bukan mahramnya. Adapun menurut surah al-Ahzāb adalah perempuan harus menjaga aurat dalam segi berbicaranya yaitu cara kita berbicara dengan lawan jenis, lemah lembut di sini yang dimaksud adalah berbicara agar tidak membangkitkan hawa nafsu laki-laki yang bukan mahramnya dan berbicara biasa-biasa saja.”¹³

Berdasarkan hasil wawancara, dari pendapat 3 mahasiswa-di atas mewakili dari tujuh mahasiswa Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh, dapat diketahui pendapat mereka yang berbeda-beda, namun maksud dan tujuan mereka sama. Dari hasil wawancara ini terlihat bahwa mahasiswa tersebut tingkat pemahaman menerjemahkan itu paham dan bisa dijelaskan dengan baik sesuai dengan ajaran yang ada dalam Alquran surah Al-Nūr ayat 30-31. Bahwa etika interaksi qur'ani menurut surah al-Nūr adalah seorang laki-laki dan perempuan mukmin harus mampu menjaga pandangan, menjaga kemaluan atau menjaga nafsu terhadap yang diharamkan Allah Swt seperti zina bagaimanapun bentuknya dan mampu mengetahui batasan-batasan aurat yang harus dijaga dan ada batasan yang boleh ditampakkan kepada

¹² Wawancara dengan Putri, mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, pada tanggal 22 Februari 2023, pukul 11.10 - 11.50 WIB.

¹³ Wawancara dengan Melika, mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, pada tanggal 23 Februari 2023, pukul 11.00 - 11.30 WIB.

mahramnya dan pada surah al-Ahzāb bahwa pada perempuan suara itu adalah aurat dan harus berbicara secara tegas dan tidak merayu dengan suara.

Kesimpulan dari sub bab pertama mengenai pemahaman menerjemahkan ayat-ayat tentang etika interaksi Qurani dalam surah al-Nūr dan surah al-Ahzāb dapat penulis ambil kesimpulan bahwa mahasiswa dan mahasiswi yang paham menerjemahkan ayat etika interaksi Qurani setelah penulis menelusuri latar belakang pendidikan mereka, sebagian besar dari informan berasal dari pesantren dan mereka ada mempelajari tentang bahasa Arab. Sehingga tidak susah menerjemahkan ayat yang terdapat pada surah al-Nūr dan surah al-Ahzāb.

b. Pemahaman menafsirkan ayat-ayat tentang etika interaksi Qurani.

Pemahaman menafsirkan yaitu kemampuan lebih luas dari pada menerjemahkan. Ketika peneliti menanyakan bagaimana pemahaman mereka tentang menafsirkan ayat-ayat etika interaksi Qurani maka mahasiswi yang bernama Fathia, mengatakan:

“Pemahaman penafsiran saya adalah pada ayat 30-31 itu harus sama-sama benar- benar menjaga aurat, kemaluannya menundukkan pandangannya di hadapan laki-laki dan perempuan, berpakaian tertutup, mengingat bahwasannya perempuan itu harus menjaga pandangannya dan kalau dia belum baligh dia harus mengingat bahwasanya aurat perempuan itu ada batasannya. Adapun penafsiran surat al-Ahzāb bahwa perempuan tidak boleh melembutkan suaranya dan berteriak, melembutkan dalam artian menggoda laki-laki.”¹⁴

Sedangkan menurut pendapat mahasiswi yang bernama Syarifah, mengatakan:

“Pada ayat 30 dijelaskan bahwa laki-laki hanya menunduk pandangan dan menjaga kemaluannya. Sedangkan pada ayat 31 khusus perempuan banyak penjelasan yang dijelaskan yaitu menjaga pandangan, menjaga kemaluan dan aurat

¹⁴ Wawancara dengan Fathia, mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, pada tanggal 1 Maret 2023, pukul 13.30 - 14.00 WIB.

juga. Pada ayat ini juga dijelaskan kepada siapa saja yang bisa menampakkan perhiasannya (aurat) yaitu kepada ayah, anak-anaknya, saudara mereka dan orang yang menjadi mahramnya. Adapun penafsiran dalam surah al-Ahzāb adalah surat perempuan itu aurat jika berbicara dengan merayu dan menimbulkan syahwat bagi lawan jenis”¹⁵

Selanjutnya pemahaman menafsirkan menurut mahasiswa yang bernama Nazar, mengatakan:

“Secara garis besar bahwa penafsiran pada ayat tersebut adalah sebagai laki-laki beriman hendaklah mereka menahan pandangannya kepada hal yang tidak diharamkan kepada mereka. Menahan pandangan itu bukan dalam arti harus melihat ke tanah atau ke bawah akan tetapi boleh melihat sesuatu pada tempatnya dengan maksud dan tujuan tertentu tidak menimbulkan fitnah, seperti guru dan murid dan sebagainya mungkin itu termasuk dalam ruang lingkup menundukkan pandangan tersebut. Dua ayat ini saling terkait terutama ayat 30 dalam faktor utama bahwa laki-laki harus menundukkan pandangannya sedang pada ayat 31 lebih menjelaskan kepada perempuan tentang menjaga auratnya. Dalam kaitan ayat ini antara laki-laki dan perempuan harus kerja sama untuk menjaga pandangan atau penglihatan dan perempuan harus menjaga auratnya. Bahwa sanya dalam menjaga itu bukan berarti harus berlebihan dan bukan juga meremehkan. Adapun penafsiran dalam surah al-Ahzāb menurut saya adalah suara perempuan itu ada tingkatan levelnya dan volume suaranya dan tidak dlebih lebihkan dan berbicara sewajarnya.”¹⁶

Adapun pemahaman menafsirkan menurut mahasiswa yang bernama Naufal, mengatakan:

“Menurut pemahaman penafsiran tentang surah al-Nūr tentang menjaga pandangan bukan hanya sebatas menjaga pandangan dalam artian bisa menimbulkan hawa nafsu atau

¹⁵ Wawancara dengan Syarifah, mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, pada tanggal 23 Februari 2023, pukul 11.00 - 11.30 WIB.

¹⁶ Wawancara dengan Nazar, mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, pada tanggal 22 Februari 2023, pukul 11.10 - 11.45 WIB.

syahwat ketika melihat lawan jenis dari laki-laki kepada perempuan tetapi juga ada hal yang serupa perumpamaan dengan menjaga pandangan, karena ada istilah zina bahkan dalam Alquran juga ada dijelaskan bahwa janganlah mendekati zina bukan janganlah berzina, pandangan ini juga dalam artian ada hal-hal yang bisa menjerumuskan kepada zina seperti pandangan, penglihatansuara, rasa dan lain-lain. Kemudian juga dalam memelihara kemaluan ini lebih menitik beratkan kepada janganlah melakukan zina dan memelihara diri untuk tidak melakukan zina dan juga Allah mengetahui apa yang kita perbuat. Sedangkan pada ayat 31 ini juga sebaliknya sama akan tetapi bedanya pada perempuan dan laki-laki dan di sini juga dijelaskan batas-batas aurat yang memang boleh diperlihatkan seperti sering terlihat pada perempuan umumnya kepada seorang laki-laki dan ini juga berlaku bagaimana batas aurat perempuan pada perempuan yang lalu. Dan juga dijelaskan kepada siapa-siapa saja batas aurat itu boleh terlihat, seperti ayah, saudara kandung dan laki-laki dan lain-lain. Sedangkan penafsiran dalam surah al-Ahzāb menurut saya adalah ayat ini bukan hanya dikhususkan pada istri-istri nabi saja akan tetapi bisa ditafsirkan kepada seluruh perempuan muslim yang sudah seharusnya dia menjauhi perbuatan yang dilarang oleh syariat dan juga agama salah satunya juga dijelaskan dalam ayat ini bahwa janganlah tunduk dan melemah lembutkan suara dalam artian ini seperti perempuan yang melakukan sesuatu hal untuk menggoda orang lain sehingga orang lain pada awalnya tidak ingin melakukan sesuatu hal keji atau hal kurang baik akan tetapi dikarenakan hal tersebut maka kejadian ini biasa terjadi dikarenakan perempuan tersebut lebih kepada menggoda orang sehingga timbullah penyakit dalam hati laki-laki sehingga berbuat hal yang keji tersebut.”¹⁷

Berdasarkan hasil wawancara dari pendapat empat mahasiswa di atas mewakili dari tujuh mahasiswa Fakultas

¹⁷ Wawancara dengan Naufal, mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, pada tanggal 25 Februari 2023, pukul 14.30 - 15.00 WIB.

Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh, dapat diketahui tingkat pemahaman penafsiran mereka yang berbeda-beda. Mahasiswi Fathia dan Syarifah mengatakan bahwa pada surah al-Nūr ayat 30-31 bahwa harus sama-sama benar-benar menjaga aurat, kemaluannya dan menjaga pandangannya atau menundukkan pandangannya di hadapan laki-laki, berpakaian tertutup dan ada batasan aurat bagi perempuan yang sudah baligh dan kepada siapa saja yang boleh menampakkan auratnya. Adapun menurut Nazar juga tidak jauh berbeda dari pendapat mahasiswa yang lain, akan tetapi Nazar hanya menjelaskan lebih detail lagi bahwa menjaga pandangan itu bukan dalam arti harus melihat ke tanah atau ke bawah akan tetapi boleh melihat sesuatu pada tempatnya dengan maksud dan tujuan tertentu dan tidak menimbulkan fitnah, seperti guru dan murid dan sebagainya mungkin itu termasuk dalam ruang lingkup menundukkan pandangan tersebut dan bahwasannya dalam menjaga itu bukan berarti harus berlebihan dan bukan juga meremehkan. Sedangkan menurut pemahaman penafsiran Naufal adalah menjaga pandangan dalam artian bisa menimbulkan hawa nafsu atau syahwat ketika melihat lawan jenis dari laki-laki kepada perempuan tetapi juga ada hal-hal yang serupa perumpamaan dengan menjaga pandangan yaitu ada hal-hal yang bisa menjerumuskan kepada zina, seperti pandangan, penglihatan, suara, rasa dan lain-lain. Begitu juga batas-batas aurat yang memang boleh diperlihatkan seperti yang sering terlihat pada perempuan umumnya kepada seorang laki-laki dan ini juga berlaku bagaimana batas aurat perempuan pada perempuan yang lalu. Dan juga dijelaskan kepada siapa-siapa saja batas aurat itu boleh terlihat, seperti ayah, saudara kandung dan laki-laki dan lain-lain.

Berdasarkan beberapa jawaban informan di atas terlihat bahwa tingkatan pemahaman penafsiran mereka ada yang menjelaskan dengan baik dan ada juga yang menjelaskan secara lebih detail. Berdasarkan analisis penulis dalam temuan penelitian tentang tingkat pemahaman penafsiran ayat-ayat tersebut, peneliti

memberikan kesimpulan bahwa mahasiswa jurusan IAT dan ILHA mereka pemahamannya lebih mendetail dan sangat baik dibandingkan dengan jurusan SA, AFI dan SAA karena pada jurusan IAT mereka ada mata kuliah khusus tentang ilmu tafsir bahkan mereka juga sering membaca kitab-kitab para mufassir yang menafsirkan Alquran. Begitu juga dengan mahasiswa ILHA walaupun mereka tidak mempelajari mata kuliah lebih mendetail tentang ilmu tafsir akan tetapi wawasan ilmu mereka juga tidak jauh berbeda dengan jurusan IAT. Sedangkan pada prodi yang lain yaitu SA, AFI dan SAA tingkat pemahaman penafsiran mereka tidak lebih mendetail bahkan penulis harus menjelaskan secara rinci dan mendetail bagaimana yang dimaksud dengan pemahaman penafsiran tersebut.

c. Pemahaman mengeksplorasi ayat-ayat tentang etika interaksi Qurani

Pemahaman mengeksplorasi adalah pemahaman yang sampai pada tahap sanggup melihat sesuatu yang tersirat dibalik yang tertulis dan mengembangkan wawasan. Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan beberapa mahasiswa di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry, yaitu Melika mengatakan bahwa:

“Menunduk pandangan terhadap lawan jenisnya merupakan dari malu dan mawas diri hal ini tidak hanya dilakukan oleh laki-laki akan tetapi perempuan juga dan menunduk pandangan itu adalah tidak tergoda dengan perempuan atau laki-laki yang bukan mahram, misalnya berjumpa dengan lawan jenis bisa menundukkan pandangannya. Untuk diri sendiri sudah mencoba menjaga pandangan, tetapi sebagai manusia tidak bisa menjaga pandangan pada orang baru. Dan pada surah al-Ahzāb itu lebih kepada cara berbicara perempuan. Dimana nada bicaranya tersebut tidak menumbuhkan nafsu bagi laki-laki.”¹⁸

Selanjutnya hasil wawancara dengan Syarifah, mengatakan: “Pada surah al-Nūr adalah menundukkan pandangan adalah

¹⁸ Wawancara dengan Melika, Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, pada tanggal 23 Februari 2023, pukul 11.00- 11.30 WIB.

batasan yang dilakukan dalam Islam misalnya tidak memandang untuk kepentingan diri sendiri. Menjaga kemaluan bukan hanya saja melakukan zina akan tetapi hal-hal yang mendekati zina. Menurut saya kak pada surah al-Ahzāb itu kita sebagai perempuan harus menjaga atau meminimalisir interaksi antara laki-laki dan perempuan dan berbicara dengan biasa saja tanpa melemahlembutkan suara.¹⁹

Sedangkan menurut mahasiswa Nazar mengatakan bahwa:

“Menundukkan pandangan itu ada masa dan waktu itu dan juga harus bersikap profesional dalam satu majelis atau forum bukan niatnya dalam hal lain begitu juga perempuan jangan menatap laki-laki dengan berlebihan. Sedangkan pada surah al-Ahzāb menjelaskan bahwa perempuan harus menjaga tutur katanya atau pembicaraannya dari kata-kata yang tidak keluar dari syariat dan tidak berbicara hal-hal yang tidak berfaedah”.²⁰

Adapun menurut mahasiswa Naufal, mengatakan bahwa:

“Dalam berinteraksi sehari-hari misalnya dalam ruangan kelas yaitu dosen laki-laki terhadap muridnya perempuan ataupun dosen perempuan kepada muridnya laki-laki itu diperbolehkan dalam hal memberikan pembelajaran atau ilmu asalkan tidak berlebihan. Sedangkan pada surah al-Ahzāb mungkin itu hanya bagi perempuan yang mungkin saja dia bekerja pada hal tersebut, sehingga dia mencari orang laki-laki untuk tergoda dengannya dan mau menggunakan jasanya. Sedangkan untuk perempuan yang bernyanyi qasidah atau membaca Alquran dan hal-hal positif itu tidak termasuk dalam suara yang dimaksud dalam surah al-Ahzāb. Bahkan ada yang mengatakan bahwa suara perempuan itu aurat akan tetapi yang dikatakan suara itu

¹⁹ Wawancara dengan Syarifah, Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, pada tanggal 23 Februari 2023, pukul 11.00- 11.30 WIB.

²⁰ Wawancara dengan Nazar, Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, pada tanggal 22 Februari 2023, pukul 11.10- 11.45 WIB.

aurat adalah bertujuan untuk menggoda laki-laki”.²¹

Adapun ada beberapa mahasiswa dan mahasiswi belum sanggup menjelaskan secara tersirat dibalik yang tertulis dan mengembangkan wawasan lebih jauh lagi yaitu mahasiswi yang bernama Putri, Fathia dan mahasiswa yang bernama Sayyid. Mereka hanya sanggup memahami sampai pada pemahaman menafsirkan.

Berdasarkan dari hasil wawancara ini, menunjukkan bahwa tingkat pemahaman mengeksplorasi atau pemahaman sampai pada tingkat sanggup melihat sesuatu makna yang tersirat dibalik yang tertulis dan mampu mengembangkan wawasan tersebut adalah mahasiswa dan mahasiswi dominan dari mereka mampu mengembangkan wawasan mereka dari sebuah makna konsep yang tertulis dan juga mampu menjelaskan dengan baik dan teratur. Adapun ada sebagian dari mereka hanya mampu menjelaskan pada tingkat pemahaman penafsiran sedangkan untuk mengembangkan wawasan makna dari sebuah konsep mereka belum mampu menjelaskannya. Faktor yang mempengaruhi tingkat pemahaman mahasiswa pada tahap mengeksplorasi adalah: Pertama, pengetahuan mereka untuk memahami lebih luas lagi dan mengembangkan konsep. Kedua, pengalaman terdahulu seseorang yang dapat menemukan kebenaran dari pengalaman sebelumnya. Ketiga, faktor sosial seseorang dari semua kelompok yang secara langsung maupun tidak langsung dapat mempengaruhi pemahaman baik, sikap dan perilaku orang tersebut.

Kesimpulan dari sub-bab mengenai pemahaman ayat tentang etika interaksi Qurani pada tingkat mengeksplorasi ada dua, yaitu mahasiswa yang hanya mampu menjelaskan pada tingkat pemahaman mengeksplorasi dan ada juga mahasiswa yang belum mampu menjelaskan suatu konsep sampai pada tingkat mengeksplorasi. Pada tahap pemahaman seseorang disebabkan

²¹ Wawancara dengan Naufal, mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, pada tanggal 25 Februari 2023, pukul 14.30 - 15.00 WIB.

ada beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat pemahaman seseorang yaitu:

- a. Mahasiswa yang mampu menjelaskan tentang pemahaman ayat pada tingkat mengeksplorasi yaitu pada surah al-Nūr dan al-Ahzāb, setelah penulis telusuri yaitu pengetahuan membaca, latar belakang pendidikan sebelumnya, pengalaman terdahulu dan faktor sosial sangat mempengaruhi tingkat pemahaman seseorang. Sebagian besar dari informan yang mampu menjelaskan sampai tingkat pemahaman mengeksplorasi tentang ayat-ayat etika interaksi Qurani berasal dari pesantren, pengalaman internal maupun eksternal dan faktor sosial. Sehingga wawasan dan ilmu pengetahuan mereka semakin meningkat karena banyaknya faktor tingkat pemahaman mereka yang mereka dapatkan dalam kehidupannya.
- b. Mahasiswa yang belum mampu menjelaskan sampai pada pemahaman mengeksplorasi dengan alasan belum sanggup menjelaskan dan belum tahu apa yang harus di jelaskan lagi. Penulis juga sempat melacak mengenai latar belakang pendidikan mereka sebelumnya dan mempertanyakan mengapa sampai mereka belum mampu menjelaskannya dan tidak tahu apa yang harus dijelaskan mengenai ayat yang berkaitan dengan etika interaksi Qurani, padahal mereka mempunyai latar belakang pendidikan sebelumnya itu agama yang cukup kuat di pesantren. bahkan penulis juga melacak lebih lanjut segi pengalaman dan faktor sosial mereka dan mempertanyakan pengalaman dan faktor sosial mereka. Sebagian mahasiswa tersebut memberikan jawaban bahwa pengalaman yang mereka dapat di pesantren tersebut tidak terlalu banyak karena mereka hanya saja mengikuti peraturan yang tertulis bukan dari diri sendiri begitu juga dari faktor sosial seperti teman dan orang terdekat mereka juga memiliki pemikiran yang sama. Bahkan sebagian dari mereka juga kurang berminat menambah pengetahuan membaca di perpustakaan bahkan ada diantara mereka ada yang tidak pernah ke perpustakaan untuk

memperluas wawasan ilmu pengetahuan dengan membaca selama belajar di perkuliahan.

4. Contoh tentang etika interaksi Qurani

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada mahasiswa-mahasiswi untuk mengetahui kemampuan pemahaman mereka dalam memberikan contoh pada suatu konsep dan wawasan pengetahuan mereka tentang etika interaksi Qurani. Menurut Naufal, mengatakan bahwa:

“Contoh etika interaksi Qurani adalah kalau misalnya diperlukan berinteraksi khusus antara laki-laki dan perempuan sebaiknya tidak pada tempat yang sepi atau sunyi atau bisa juga mengajak teman bagi seorang perempuan atau laki-laki agar tidak menimbulkan fitnah atau hal yang tidak diinginkan dan berinteraksi seperlunya saja dan tidak berlebihan.”²²

Selanjutnya hasil wawancara dengan Putri, mengatakan:

“Contoh menjaga pandangan oleh perempuan adalah jangan selalu melihat laki-laki dan misalnya laki-laki lewat setidaknya kita itu menjaga pandangan kita bukan menundukkan yang terlalu berlebihan dan juga pada perempuan seharusnya menutup aurat yang seharusnya di tutup, misalnya memakai kaus kaki, ciput jilbab dan lain-lain.”²³

Sedangkan menurut Nazar, mengatakan bahwa:

Perempuan harus menutup aurat dengan sempurna, contoh kecilnya yaitu: kaus kaki, manset dan lain-lain. Mereka itu tidak sadar bahwa itu aurat dan juga banyak wanita yang tahu tetapi diabaikan.”²⁴

Adapun mahasiswa dan mahasiswi yang lainnya banyak

²² Wawancara dengan Naufal, mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, pada tanggal 25 Februari 2023, pukul 14.30- 15.00 WIB.

²³ Wawancara dengan Putri, mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, pada tanggal 22 Februari 2023, pukul 11.10- 11.50 WIB.

²⁴ Wawancara dengan Nazar, Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, pada tanggal 22 Februari 2023, pukul 11.10- 11.45 WIB.

yang berpendapat senada dengan yang dikatakan oleh tiga mahasiswa-mahasiswi tersebut.

Berdasarkan dari hasil wawancara ini, menunjukkan bahwa semua mahasiswa mahasiswi yang diwawancarai sudah mengetahui contoh dari etika interaksi Qurani. Mahasiswa tersebut sudah mampu memberikan contoh dan menjelaskan contoh tersebut dengan baik. Dan implimentasinya mahasiswa diharapkan mampu menerapkannya dalam kehidupannya, setiap harinya dengan bersungguh-sungguh dalam mengaplikasikan baik, tidak hanya sekedar mengetahui contoh dari etika interaksi Qurani tetapi juga harus juga menerapkannya dengan sepenuh hati.

C. Deskripsi dan Aspek Pengamalan Mahasiswa terhadap Ayat-ayat tentang Etika Berinteraksi antara Laki-laki dan Perempuan di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry

1. Pengamalan tentang Ayat-ayat Etika Interaksi Qurani di dalam Ruang Belajar

Ruang belajar adalah suatu ruangan yang berfungsi sebagai tempat untuk kegiatan tatap muka dalam proses belajar mengajar. Adapun tindakan yang dikaji dalam penelitian ini adalah bentuk pengamalan mahasiswa dan mahasiswi dalam beretika interaksi Qurani antara laki-laki dan perempuan di dalam ruangan belajar. Adapun hasil wawancara dari mahasiswa yang bernama Putri, mengatakan:

“Dalam ruangan kelas saya tetap menjaga pandangan dengan lawan jenis, tau batasannya dan fokus dalam belajar saja.”²⁵

Senada dengan itu, mahasiswa bernama Melika, mengatakan:

“Di dalam ruangan kelas kalau saya pribadi lebih memilih

²⁵ Wawancara dengan Putri, mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, pada tanggal 22 Februari 2023, pukul 11.10- 12.00 WIB.

untuk diam dan jarang berbicara, karena kadang berbicara mengundang hawa nafsu juga bagi laki-laki apalagi berbicara seperti nada menggoda dan kadang juga bicaranya perempuan itu bisa menimbulkan hawa nafsu laki-laki, kalau ada pertanyaan dari dosen dan dijawab sebatas jawaban saja.”²⁶

Senada dengan itu, mahasiswa yang bernama Naufal, mengatakan:

“Dalam ruangan kelas itu dari segi berinteraksi dalam belajar itu sudah dipisahkan tempat duduk antara laki-laki dan perempuan kemudian juga ketika berinteraksi itu fokus dan mutlak kepada pembelajaran saja dan tidak keluar dari ranah tersebut.”²⁷

Sejalan dengan itu ketika peneliti mewawancarai ketua prodi tentang bagaimana pandangan bapak dan ibu tentang etika interaksi Qurani di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry, Bapak Happy Saputra mengatakan bahwa:

“Menurut yang saya amati pada beberapa unit yang saya jumpai mayoritas atau sebagian besar sangat berinteraksi Qurani apalagi jurusan ilmu Alquran dan tafsir, karena mayoritasnya mahasiswa-mahasiswi studi akhirnya tersebut dari pesantren. Akan tetapi banyak juga kita jumpai dari prodi-prodi tertentu misalnya sosiologi agama, prodi aqidah dan filsafat bahkan prodi ilmu Alquran dan tafsir juga belum sepenuhnya menerapkan etika interaksi Qurani. Kita di sini juga ada kode etik etika mahasiswa dan juga banyak yang melanggarnya. Di jurusan Ilmu Alquran dan tafsir yang saya jumpai *akhlakul karimah*nya mungkin di atas prodi-prodi yang lain”.²⁸

Senada dengan itu, menurut pandangan Ibu Reina Widan mengatakan:

“Interaksi itu berbeda-beda, kadang-kadang kalau interaksi

²⁶ Wawancara dengan Melika, mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, pada tanggal 23 Februari 2023, pukul 11.00- 11.30 WIB.

²⁷ Wawancara dengan Naufal, mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, pada tanggal 25 Februari 2023, pukul 14.30- 15.00 WIB.

²⁸ Wawancara dengan Bapak Happy, Ketua Prodi Jurusan Ilmu Hadith, pada tanggal 30 februari 2023, pukul 11.30- 12. 00 WIB.

mereka di kelas itu mereka sama-sama belajar, tidak ada yang membedakan antara mahasiswa dengan mahasiswi dan mungkin kalau di kelas pun ada dosen yang menjaga tingkat kesopanan, kalau kita lihat bahwa di ruang kelas laki-laki duduk dengan laki-laki dan perempuan duduk dengan perempuan. Adapun interaksi belajar mahasiswa masih berinteraksi dengan baik dan tidak ada yang duduk bergabung dalam satu deretan yang sama di kelas, tidak ada yang duduk bercampur antara laki-laki dan perempuan. Kalau interaksi komunikasi mereka tetap seperti biasa dan dosen pun tidak membedakan yang mana laki-laki dan perempuan dalam proses pembelajaran.²⁹

Dari hasil wawancara di atas peneliti berasumsi bahwa pengamalan etika interaksi mereka itu berbeda-beda tetapi dengan maksud dan tujuan yang sama-sama. Mereka tetap menjaga pandangan dengan lawan jenis, tau batasannya, fokus dan mutlak dalam pembelajaran saja. Hal ini juga diamati oleh dosen-dosen yang mengajar dalam ruangnya. Sebagaimana yang dikatakan oleh Ibu Reina Wildan, Bapak Happy Saputra dan beberapa dosen lain yang telah peneliti wawancara. Akan tetapi ada juga mahasiswa yang belum menerapkan etika interaksi Qurani dengan baik di dalam ruangan kelas.

Dari hasil penelitian wawancara di atas, pada umumnya penyebab kesadaran di kalangan mahasiswa dan mahasiswi di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, tidak lepas daripada kode etik mahasiswa yang ada di fakultas tersebut. Di dalam ruangan kelas juga terpisah antara tempat duduk laki-laki dan perempuan. Lingkungan ruangan kelas yang memiliki tradisi duduk terpisah antara laki-laki dan perempuan menjadi faktor utama dalam suatu pengamalan dalam menerapkan etika interaksi Qurani dan juga pergaulan dalam ruangan kelas yang tetap menjaga pandangan dengan lawan jenis, tau batasannya, fokus dan mutlak dalam pembelajaran juga menjadi pondasi dalam memperkuat pengamalan etika

²⁹ Wawancara dengan Ibu Reina, Sekretaris Prodi Jurusan Akidah dan Filsafat, pada tanggal 29 Februari 2023, pukul 10.30- 11. 00 WIB.

interaksi Qurani di dalam ruangan kelas. Di dalam ruangan kelas juga terpantau dan dijaga oleh dosen sehingga terlaksana kode etik tersebut di dalam ruangan kelas.

2. Pengamalan Tentang Ayat-ayat Etika Interaksi Qurani di dalam Ruang Perpustakaan

Perpustakaan adalah tempat untuk menambah ilmu pengetahuan, mendapatkan keterangan, atau tempat mencari hiburan.³⁰ Buku-buku yang tersedia dan maksud untuk dibaca, melalui bacaan yang baik. Mahasiswa dapat meningkatkan pengetahuan, memperluas pandangannya dan memperluas budi pekertinya. Di dalam ruangan perpustakaan juga salah satu tempat dari ada terjadinya interaksi baik mahasiswa laki-laki dan mahasiswi perempuan. Dari situlah peneliti juga melakukan wawancara dengan mahasiswa, bagaimana pengamalan mereka tentang etika interaksi Qurani di dalam ruangan perpustakaan. Adapun hasil wawancara dari mahasiswi yang bernama Melika, mengatakan:

“Kalau di perpustakaan itu sudah tersedia tempat khusus laki-laki dan khusus perempuan jadi tidak terjadi percampuran duduk, suasana di ruangannya juga lebih tertib, kalau misalnya ada laki-laki yang lagi mengambil buku saya menunda terlebih dahulu setelah itu baru saya yang mengambil buku di perpustakaan.”³¹

Senada dengan pernyataan tersebut, mahasiswi yang bernama Syarifah, mengatakan:

“Kalau di perpustakaan yang sempit ruangannya dan misalnya ada laki-laki yang membutuhkan buku dan saya menunggu sampai laki-laki tersebut menjauh dan baru saya mengambilnya.”³²

³⁰ Sulistiyo Basuki, *Pengantar Ilmu Perpustakaan*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1991), hlm 19 WIB.

³¹ Wawancara dengan Melika, mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, pada tanggal 23 Februari 2023, pukul 11.00- 11.30 WIB.

³² Wawancara dengan Syarifah, mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, pada tanggal 23 Februari 2023, pukul 11.00- 11.30 WIB.

Pernyataan ini juga didukung oleh Ibu Rahmawati sebagai Pengelola Perpustakaan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, beliau mengatakan bahwa:

“Di perpustakaan kalau ada mahasiswa dan mahasiswi yang mau diskusi atau buat tugas bersama tersediakan tempat duduk di tengah, bahkan juga disediakan tempat duduk khusus laki-laki sebelah kanan dan khusus perempuan di sebelah kiri. Di perpustakaan juga ada minimal satu orang yang menjaganya agar terjadi ketertiban dan bisa mengawasinya”³³

Pernyataan senada juga dikatakan oleh Bapak Suherman sebagai Kepala Keperpustakaan Induk UIN Ar-Raniry, mengatakan bahwa:

“Pada saat mereka berinteraksi di dalam ruangan perpustakaan etika mereka bagus dan sopan, ada juga satu-satu yang melanggar oknum yang artinya tidak boleh duduk berdekatan antara laki-laki dan perempuan. Kalau kami tau mereka duduk berdekatan dengan lawan jenis kami tegur. Kami membolehkan duduk berhadapan dengan lawan jenis pada saat berdiskusi tugas kuliah. Kalau misalnya dalam satu kelompok kami tidak melarang karena itu bersama sama mereka berdiskusi, secara komunikasi tidak ada kasus kasus kekerasan. Perpustakaan sekarang lebih baik dari perpustakaan yang dulu. Suasana nyaman dan tidak ribut. Satu lagi bisa diukur dari tingkat pendidikan mahasiswa juga semakin meningkat. Akhlak itu terpengaruh dari tingkat pendidikan, semakin tinggi pendidikannya semakin baik juga akhlaknya. Dulu meja belajar dipisahkan antara laki-laki dan perempuan, karena minat keperpustakaan lebih meningkat kepa perempuan maka sekarang meja belajar tidak dipisahkan, akan tetapi tetap menjaga kesopanan, kenyamanan dan tidak mengganggu orang lain dalam

³³ Wawancara dengan Ibu Rahmawati, Pengelola Perpustakaan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, pada tanggal 27 Februari 2023, pukul 10.00 - 10.30 WIB.

ruangan perpustakaan.”³⁴

Dari hasil wawancara di atas, peneliti berasumsi bahwa pengamalan tentang etika interaksi antara laki-laki dan perempuan di perpustakaan itu baik. Di Perpustakaan juga sudah tersedia tempat khusus laki-laki dan khusus perempuan jadi tidak terjadi percampuran duduk, suasana di ruangnya juga lebih tertib, kalau misalnya ada laki-laki yang lagi mengambil buku mereka menunda terlebih dahulu setelah itu baru perempuan yang mengambil buku di perpustakaan. Di perpustakaan kalau ada mahasiswa-mahasiswi yang mau diskusi atau buat tugas bersama menyediakan tempat duduk di tengah dan tetap menjaga kesopanan, kenyamanan dan tidak mengganggu orang lain dalam ruangan perpustakaan.

Berdasarkan aspek pengamalan etika interaksi Qurani di dalam ruangan perpustakaan itu adalah adanya peraturan yang ditetapkan dan juga sudah tertulis di tempat-tempat tertentu bahwa sudah tersedia tempat duduk khusus laki-laki dan tempat duduk khusus perempuan, bahkan juga ada tertera di tata tertib ruang baca bahwa laki-laki dan perempuan di bedakan tempat duduknya, tidak boleh bercampur. Pergaulan dari teman-teman mereka juga mendukung diterapkan etika interaksi Qurani antara laki-laki dan perempuan. Faktor selanjutnya juga bisa diukur dari tingkat pendidikan atau pengetahuan mahasiswa juga semakin meningkat. Akhlak itu terpengaruh dari tingkat pendidikan, semakin tinggi pendidikannya semakin baik juga akhlaknya.

3. Pengamalan tentang Ayat-ayat Etika Interaksi Qurani di Kantin

Setelah peneliti menanyakan tentang pengamalan mahasiswa dan mahasiswi di perpustakaan, peneliti juga menanyakan tentang pengamalan ayat-ayat tentang etika interaksi Qurani di kantin, di mana tempat tersebut adalah salah satu tempat mahasiswa dan mahasiswi beristirahat sambil membeli makanan

³⁴ Wawancara dengan Bapak Suherman, Kepala Keperpustakaan Induk UIN Ar-Raniry, pada tanggal 1 Maret 2023, pukul 10.45 - 11.20 WIB.

dan minuman bahkan di kantin juga terjadi interaksi antara laki-laki dan perempuan. Dari hasil wawancara dengan tujuh informan, mahasiswa Sayyid mengatakan:

“Pada saat di kantin memang saya kurang mengamalkan terkadang di saat berkumpul sama teman-teman yang lain yang perempuan terkadang tersentuh tangannya.”³⁵

Mahasiswa yang bernama Nazar, mengatakan:

“Kalau di kantin duduknya bersama kawan dan tidak berduaan dan di kasir untuk bayar tunggu perempuan minggir baru laki-laki bayar.”³⁶

Mahasiswa yang bernama Melika, mengatakan:

“Kalau di kantin pengamalannya kriteria tersebut ada sedikit berbeda karena susah untuk diterapkannya dalam kehidupan.”³⁷

Dan menurut mahasiswa yang bernama Naufal, mengataka:

“Pengamalan di kantin adalah dengan cara tidak bersamaan antara laki-laki dan perempuan. Misalnya perempuan yang lagi membeli maka laki-laki menunggunya terlebih dahulu agar tidak berdekatan atau duduk begitu juga seharusnya berjauhan dari perempuan.”³⁸

Dari hasil wawancara tujuh informan, peneliti berasumsi bahwa pengamalan kriteria etika interaksi Qurani yang ada dalam Alquran surah al-Nūr dan al-Ahzāb belum semua informan mengamalkannya. Ada empat informan yang mengamalkannya dari sisi kriteria: Menjaga pandangan dan menjaga hawa nafsu. Sedangkan tiga informan mereka susah untuk diterapkannya kriteria tersebut di kantin. Faktor yang mempengaruhi mahasiswa

³⁵ Wawancara dengan Sayyid, mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, pada tanggal 24 Februari 2023, pukul 10.00-10.30 WIB.

³⁶ Wawancara dengan Nazar, mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, pada tanggal 22 Februari 2023, pukul 11.10-11.45 WIB.

³⁷ Wawancara dengan Melika, mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, pada tanggal 23 Februari 2023, pukul 11.00-11.30 WIB.

³⁸ Wawancara dengan Naufal, mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, pada tanggal 25 Februari 2023, pukul 14.30-15.00 WIB.

mampu mengamalkan dan tidak mengamalkannya kriteria etika interaksi Qurani di kantin adalah setelah penulis teliti lebih lanjut adalah pergaulan yaitu teman-teman dekatnya yang sepergaulan tersebut mampu menampilkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai agama. Namun apabila sebaliknya, jika perilaku teman sepergaulannya menunjukkan sifat etika kurang baik, maka sangat terpengaruh untuk beretika seperti teman tersebut dan tentu pengamalan etika interaksi Qurani juga kurang baik.

4. Pengamalan Tentang Ayat-ayat Etika Interaksi Qurani di Pasar

Adapun setelah peneliti menanyakan tentang pengamalan mahasiswa dan mahasiswi di kantin, peneliti juga menanyakan tentang pengamalan etika interaksi Qurani di pasar. Dari hasil wawancara dengan beberapa delapan informan, mahasiswa Nazar mengatakan:

“Di pasar sebisanya menghindari dan tidak berbelanja di waktu ramai, akan tetapi berbelanja pada waktu malam dan shubuh.”³⁹

Senada dengan penjelasan di atas, mahasiswi yang bernama Syarifah mengatakan:

“Pada saat berbelanja saya melakukan interaksi seperlunya saja dan juga menjaga pandangan saya dari lawan jenis bahkan menjaga nada suara saya kak agar tidak terjadi hawa nafsu bagi yang mendengarnya.”⁴⁰

Mahasiswa yang bernama Naufal mengatakan:

“Pengamalan di pasar adalah sedikit sulit diterapkan akan tetapi khususnya Aceh tidak sulit diterapkan karena syariat tersebut diterapkan pada daerah kita sehingga otomatis baik laki-laki dan perempuan itu menjaga auratnya baik di rumah

³⁹ Wawancara dengan Nazar, Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, pada tanggal 22 Februari 2023, pukul 11.10- 11.45 WIB.

⁴⁰ Wawancara dengan Syarifah, Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, pada tanggal 23 Februari 2023, pukul 11.00- 11.30 WIB.

maupun sedang beraktivitas.”⁴¹

Dari hasil wawancara tiga informan di atas dapat mewakili dari hasil wawancara empat informan lain di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat terlihat bahwa mereka mampu mengamalkan kriteria tersebut ketika berada di pasar. Cara mereka menerapkannya pun berbeda-beda namun tujuan dan maksud mereka itu semua sama-sama untuk menjaga diri dan menerapkan syariat Islam. Adapun faktor yang mempengaruhi diterapkan etika interaksi Qurani mahasiswa di pasar adalah lingkungan masyarakat sekitar yang menerapkan syariat Islam, bahkan masyarakat juga memiliki tradisi yang kuat dalam menerapkan tatanan nilai maupun institusi keagamaan.

5. Pengamalan tentang Ayat-ayat Etika Interaksi Qurani di Tempat Umum

Pengamalan kriteria tentang etika interaksi Qurani setelah peneliti mewawancarai kantin adalah di tempat umum. Dari hasil wawancara dengan informan, mahasiswi yang bernama Putri, mengatakan:

“Di tempat umum sebisa kita untuk menghindari dan orang paham tentang ayat tersebut pasti menjaga jarak”.⁴²

Senada dengan itu, mahasiswi bernama Melika mengatakan bahwa:

“Di tempat umum kalau di Aceh masih menerapkan syariat dan masih aman berbeda di Medan yang begitu sulit menerapkan kriteria tersebut”.⁴³

Mahasiswi yang bernama Fathia mengatakan bahwa:

“Pengamalan di tempat umum harus mengikuti syariat Islam yang telah ditetapkan. Kriteria tersebut ada sisi berat dan ada sisi yang sudah diterapkan karena semua itu butuh proses untuk beradaptasi dengan lingkungan dan

⁴² Wawancara dengan Putri, mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, pada tanggal 22 Februari 2023, pukul 11.10-11.50 WIB.

⁴³ Wawancara dengan Melika, mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, pada tanggal 23 Februari 2023, pukul 11.00-11.30 WIB.

keluarga.”⁴⁴

Mahasiswa yang bernama Sayyid mengatakan:

“Di tempat umum pengamalan saya terkait kriteria tersebut masih kurang baik dan menerapkannya.”⁴⁵

Sejalan dengan itu, ketika peneliti mewawancarai Bapak Azwar mengatakan:

“Kalau dalam komunitas mahasiswa di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat khususnya, saya melihat bahwa mahasiswa-mahasiswi masih dalam batas-batas wajar dalam artiannya selama ini tidak terjadi hal-hal yang negatif, kemudian dalam hal pengaturan bahwa sebagai sebuah lembaga institusi pendidikan, kita punya sebuah kode etik, bagaimana mahasiswa dan mahasiswi bersikap. Secara umum apa yang ditulis dalam kode etik mahasiswa tersebut berpedoman pada etika konsep Qurani tentunya karena kita dari perguruan tinggi Islam. Kemudian dalam berinteraksi saya malah menemukan mahasiswa di Ushuluddin dan Filsafat masih banyak melakukan pelanggaran- pelanggaran terutama di organisasi-organisasi. Bukan hanya mahasiswa dari prodi tertentu tetapi itu menjadi masalah umum yang terjadi di UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Salah satunya ada saya lihat di PKM, mahasiswa berinteraksi masih dalam batas kewajarannya dan saya sudah beberapa kali menegur mahasiswa yang ada dalam ruangan HMP yang tidur bersama antara laki-laki dan perempuan sambil berpangkuan yaitu laki-laki tidur dipangku perempuan begitu juga sebaliknya dan itu menjadi hal negative dan itu juga yang perlu diingatkan”⁴⁶

Senada dengan pernyataan di atas, Bapak Salman selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat juga mengatakan bahwa:

“Kalau dilihat dalam pengamatan iya pasti ada yang melanggar aturan, ada yang sopan santun dan juga ada

⁴⁴ Wawancara dengan Fathia, mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, pada tanggal 1 Maret 2023, pukul 13.30- 14.00 WIB.

⁴⁵ Wawancara dengan Sayyid, mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, pada tanggal 24 Februari 2023, pukul 10.00 - 10.30 WIB.

⁴⁶ Wawancara dengan Bapak Azwar, Ketua Prodi Jurusan Sosiologi Agama, pada tanggal 27 Februari 2023, pukul 09.30- 09. 50 WIB.

mahasiswa yang berbeda dari yang lain. Penyebab pertama adalah Ini lebih kepada latar belakang pendidikan mereka sebelum mereka tempuh ke UIN Ar-Raniry khususnya Fakultas Ushuluddin dan Filsafat. Kalau dari awalnya berasal dari pesantren atau SMA yang terbiasa dengan komunikasi islami yang bagus tetap berkomunikasi antara laki-laki dan perempuan akan tetapi tetap menjaga jarak. Itu mungkin bawaan dari sekolah sebelumnya, ada beberapa juga yang saya lihat dan pernah saya tegur tampaknya pendidikan sebelumnya bukan pendidikan yang membuat dia terbiasa dengan kehidupan yang Islami. Kemudian yang kedua lebih kepada kontrol keluarga masing-masing tetapi ini menurut saya susah melacaknya latar belakang keluarga mereka. Tetapi yang bisa kita prediksi adalah latar belakang pendidikan sebelum masuk ke Fakultas Ushuluddin dan Filsafat.”⁴⁷

Dari hasil wawancara dengan tujuh orang informan mahasiswa di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry terlihat bahwa dominan dari mahasiswa dan mahasiswi sudah mengamalkan kriteria tersebut yaitu dengan menjaga interaksi dan berinteraksi dengan lawan jenis seperlunya saja. Adapun ada sebagian dari informan masih kurang dalam menerapkannya. Dalam pengamatan dosen juga, peneliti berasumsi bahwa latar belakang pendidikan mereka sebelumnya mereka tempuh ke UIN Ar-Raniry khususnya Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat dan kontrol keluarga sangat pengaruh terhadap etika mereka dalam berinteraksi dan berkomunikasi antara laki-laki dan perempuan serta pergaulan mereka dengan teman dekatnya, apabila teman-teman dekatnya dengan pergaulan yang baik maka mereka juga berperilaku dengan baik. Namun apabila sebaliknya, yaitu perilaku teman sepergaulannya itu menunjukkan tidak baik maka mereka juga menunjukkan etika yang kurang baik tersebut. Bahkan juga lingkungan masyarakat juga sangat berpengaruh dalam membentuk etika

⁴⁷ Wawancara dengan Bapak Salman, Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, pada tanggal 3 Maret 2023, pukul 09.15- 09. 45 WIB.

interaksi Qurani pada mahasiswa dan mahasiswi tersebut.

Selama peneliti berada di lokasi penelitian, peneliti juga mengamati atau mengobservasi tentang praktik mahasiswa ketika berada di dalam ruangan kelas, ketika berada di kantin, ketika berada di perpustakaan, ketika berada di pasar dan juga ketika berada di tempat umum lainnya yang ada mahasiswa dan mahasiswi. Mereka sebagian menerapkan kriteria etika Qurani ketika berada di tempat-tempat yang telah peneliti sebutkan. Latar pendidikan mereka sebelumnya, pergaulan dan kontrol keluarga terutama orang tua sangat berpengaruh terhadap adap dan etika mereka dalam berinteraksi dan berkomunikasi. Adapun yang berpendidikan mereka sebelumnya dari pondok pesantren ataupun dayah serta pendidikan dari keluarga yang sangat baik sangat terlihat begitu mereka sudah tertanam dalam kebiasaan mereka sehari-hari tanpa mereka sadari. Saat mereka bertemu antara laki-laki dan perempuan mereka menundukkan pandangan mereka ataupun mengalihkan pandangannya ke tempat yang lain, menjaga nada berbicara dan fokus pada pembelajaran yang ada di dalam ruangan kelas. Hal lain juga terjadi bukan karena latar pendidikan mereka yang sebelumnya dari pesantren dan juga kontrol keluarga akan tetapi mereka menganggap bahwa peraturan yang sebelumnya dari pondok pesantren tersebut sebagai peraturan biasa saja dan tidak semuanya harus ditaati tetapi juga ada pengaruh dari pergaulan mereka pada suatu tempat. Di dalam ruangan kelas ada sebagian dari mereka tidak bisa menahan pandangannya dan masih melihat lawan jenis tanpa menahan hawa nafsunya. Di perpustakaan dan kantin juga masih terlihat ada sebagian yang duduk bersama tanpa alasan yang jelas bahkan masih berdesak-desak dalam membeli makanan di kantin tanpa menunggu antrian agar tidak bersentuhan antara laki-laki dan perempuan. Pada saat di tempat umum juga ada sebagian dari mahasiswa yang duduk berduaan atau duduk bersama dalam keadaan becanda tanpa batas, hal ini sering terjadi tempat perkumpulan anggota organisasi, misalnya PKM dan lain-lain. Akan tetapi itu semua bukan hanya

saja di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry saja akan tetapi hampir semua universitas hal itu terjadi. Berpakaian pada perempuan juga sangat berpengaruh terhadap menahan nafsu laki-laki. Semakin longgar dan sopan pakaian perempuan semakin mudah laki-laki dalam menjaga pandangannya. Semua usaha pengamalan yang dilakukan oleh manusia juga tidak terlepas dari berbagai godaan syaithan dan hawa nafsu, akan tetapi semaksimal mungkin manusia berupaya agar tidak terjebak dari hawa nafsu tersebut dengan bertawakkal kepada Allah Swt dan meningkatkan keimanan kepada Allah.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara yang telah dilakukan di lapangan ditemukan pemahaman dan pengamalan mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh tentang ayat-ayat etika interaksi Qurani laki-laki dan perempuan yaitu:

Pemahaman mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry terkait kriteria etika interaksi Qurani dan contoh etika interaksi Qurani sebagian besar mereka sudah paham dan mengetahui hal tersebut. Sedangkan setiap mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat memiliki tingkat pemahaman yang berbeda-beda, ada yang hanya sanggup memahami pada tingkat menafsirkan dan ada juga yang sanggup menjelaskan sampai pada tahap mengeksplorasi. Sebagian besar mahasiswa yang paham ayat etika interaksi Qurani berasal dari latar belakang pesantren dan mereka ada mempelajari tentang bahasa arab. Faktor yang mempengaruhi tingkat pemahaman mahasiswa adalah pertama, pengetahuan mereka untuk memahami dan mengembangkan konsep. Kedua, pengalaman terdahulu seseorang yang dapat menemukan kebenaran dari pengalaman sebelumnya. Ketiga, faktor sosial seseorang secara langsung maupun tidak langsung. Adapun tidak semua yang berlatar belakang pendidikan sebelumnya dari pesantren mampu menjelaskan pemahaman secara meluas dan mengembangkan wawasan pengetahuan sampai pada tingkat mengeksplorasi. Hal ini menandakan bahwa pengetahuan pengalaman dan faktor sosial sangat berpengaruh besar dalam suatu tingkat pemahaman mahasiswa dan mahasiswi dalam memahami suatu ayat Alquran pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Adapun pengamalan mahasiswa terhadap ayat-ayat tentang etika interaksi Qurani adalah berdasarkan tingkat pemahaman

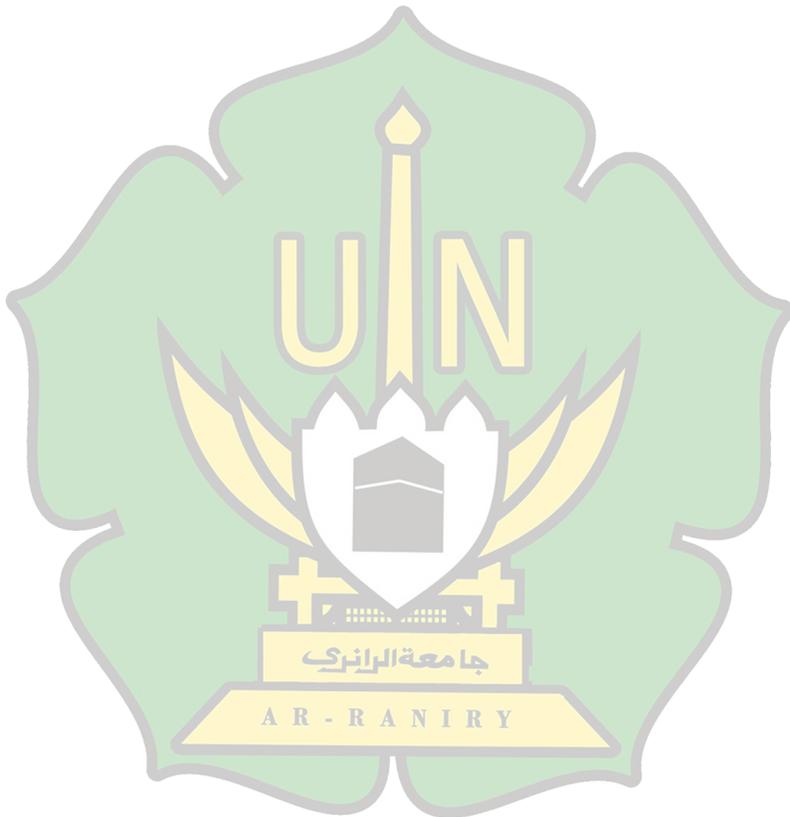
mereka masing-masing dan juga ada beberapa faktor yang mempengaruhi suatu pengamalan dalam menerapkan etika interaksi Qurani. Pada saat mereka berada di kalangan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat baik di dalam ruangan kelas dan di dalam ruangan perpustakaan sebagian besar dari mereka sudah menerapkan kriteria etika interaksi Qurani. Sedangkan di kantin, pasar dan tempat umum sebagian besar belum menerapkan kriteria etika interaksi Qurani, hal ini didorong dari pemahaman mereka yang menganggap bahwa kriteria etika interaksi Qurani susah diterapkan karena faktor lingkungan dan pergaulan. Sedangkan sebagian kecil yang lain mereka sudah benar-benar menerapkan kriteria etika interaksi Qurani, hal ini didorong dari pemahaman mereka berdasarkan Alquran, sehingga mengamalkan etika interaksi Qurani tersebut dimanapun mereka berada.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di lapangan tentang pemahaman mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry terhadap Ayat-ayat tentang Etika Berinteraksi Laki-laki dan Perempuan, penulis memiliki beberapa saran kepada beberapa elemen, sebagai berikut:

1. Kepada mahasiswa yang sudah memahami dan mengamalkan kriteria etika interaksi Qurani di ruangan kelas, perpustakaan, kantin, pasar dan tempat umum agar tetap istiqamah dan semangat dalam menerapkan kriteria etika interaksi Qurani karena Allah Swt.
2. Kepada mahasiswa yang belum mampu menerapkan kriteria etika interaksi Qurani di kantin, pasar dan tempat umum lainnya, semoga Allah memudahkan jalannya untuk tetap berusaha dalam menerapkan kriteria etika interaksi Qurani dalam kehidupan sehari-hari.
3. Kepada dekan dan dosen agar jangan lelah dan putus asa dalam memberikan nasihat dan dukungan kepada mereka yang istiqamah serta pengetahuan kepada mahasiswa dan mahasiswi yang ada di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat untuk selalu mampu menjaga diri

dari jalan yang tidak baik dan selalu beretika Qurani pada saat berinteraksi dan komunikasi.



OBSERVASI

Selama peneliti berada di lokasi penelitian, peneliti juga mengamati atau mengobservasi tentang praktik mahasiswa ketika berada di dalam ruangan kelas, perpustakaan, kantin, pasar dan tempat umum. Ketika mahasiswa berada di dalam ruangan kelas dan perpustakaan sebagian besar dari mereka menjaga pandangan dan berinteraksi dengan baik ketika bertemu dengan lawan jenis. Di karenakan di dalam ruangan kelas dan perpustakaan ada yang mengawasinya atau menjaga dalam proses komunikasi dan berinteraksi. Namun ketika berada di kantin dan bertemu teman-temannya dominan dari mereka susah menerapkan kriteria tersebut karena pengaruh dari lingkungan pertemanan mereka, ada juga yang menerapkan kriteria etika interaksi tersebut dengan baik. Bahkan ada di antara mahasiswa pada saat berada di kantin bercanda dengan lawan jenis dan mengajak duduk bersama antara laki-laki dan perempuan dalam satu meja yang sama untuk makan dan bercanda bukan dengan suatu keperluan yang penting. Ketika mahasiswa berada di pasar dan tempat umum untuk melakukan aktifitas lain mereka susah untuk menerapkan kriteria etika interaksi Qurani karena ada beberapa faktor yaitu pengaruh dari lingkungan tempat mereka dan pergaulan dari teman-temannya.¹

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

¹ Observasi awal di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat pada tanggal 20 Juni 2020 dan observasi selanjutnya pada tanggal 2 Februari 2023.

PEDOMAN WAWANCARA

A. Mahasiswa

1. Apakah anda ada mempelajari mata kuliah ilmu tafsir, hadits, etika/akhlak, tasawuf, fiqh islami, ulumul quran dan ilmu tauhid?
2. Dalam etika interaksi antara laki-laki dan perempuan ada 3 ayat Alquran yang peneliti teliti yaitu terdapat pada surah al-Nūr 30-31, surah al-Ahzāb ayat 32 dan hadīth. Dari ayat tersebut peneliti mengambil kesimpulan ada 5 kriteria yaitu: menunduk pandangan, menjaga kemaluan tidak menampakkan perhiasan yang tertutup , tidak merayu dengan suara dan tidak berkhalwat. Apakah anda tau tentang kriteria tersebut?
3. Bagaimana anda menerjemahkan ayat-ayat tentang etika interaksi Qurani?
4. Bagaimana anda menafsirkan ayat-ayat tentang etika interaksi Qurani?
5. Bagaimana anda mengeksplorasikan ayat-ayat tentang etika interaksi Qurani?
6. Bagaimana anda memberikan contoh tentang etika interaksi Qurani?
7. Bagaimana pengamalan anda terhadap kriteria ayat tentang etika interaksi tersebut?
8. Bagaimana pengamalan anda tentang ayat-ayat etika interaksi Qurani pada saat di ruang belajar?
9. Bagaimana pengamalan anda tentang ayat-ayat etika interaksi Qurani pada saat di perpustakaan?
10. Bagaimana pengamalan anda tentang ayat-ayat etika interaksi Qurani pada saat di kantin?
11. Bagaimana pengamalan anda tentang ayat-ayat etika interaksi Qurani pada saat di pasar?
12. Bagaimana pengamalan anda tentang ayat-ayat etika interaksi Qurani pada saat di tempat umum?

B. Ketua Prodi

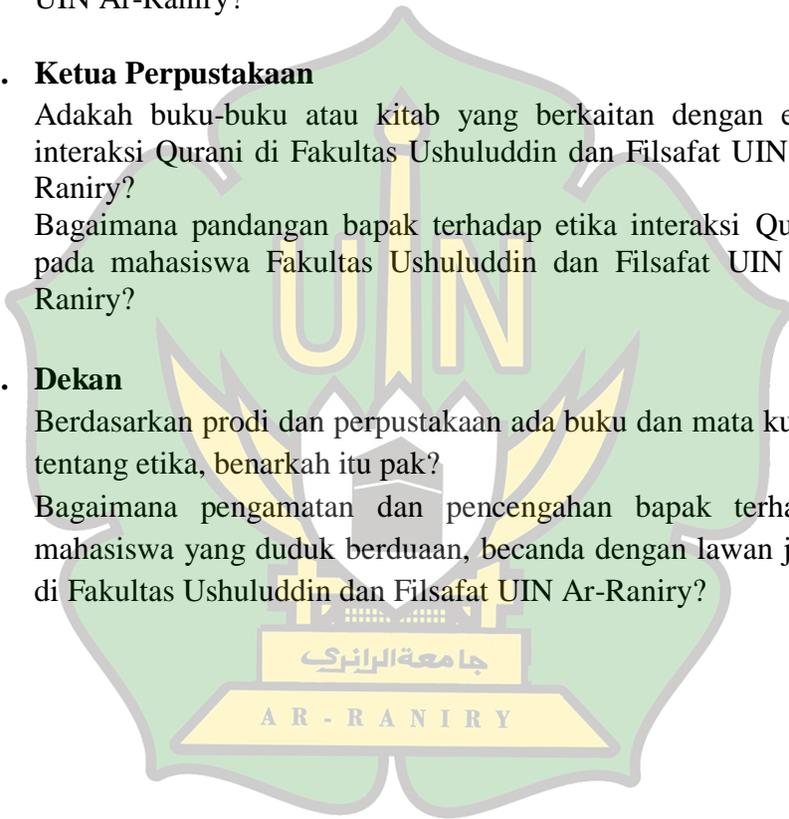
1. Adakah materi yang mempelajari tentang ilmu tafsir, hadits, etika/akhlak, tasawuf, fiqh Islami, ulumul Quran dan ilmu tauhid di prodi ini?
2. Bagaimana pandangan bapak/ibu tentang etika interaksi Qurani terhadap mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry?

C. Ketua Perpustakaan

1. Adakah buku-buku atau kitab yang berkaitan dengan etika interaksi Qurani di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry?
2. Bagaimana pandangan bapak terhadap etika interaksi Qurani pada mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry?

D. Dekan

1. Berdasarkan prodi dan perpustakaan ada buku dan mata kuliah tentang etika, benarkah itu pak?
2. Bagaimana pengamatan dan pencengahan bapak terhadap mahasiswa yang duduk berduaan, becanda dengan lawan jenis di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry?



DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

- ‘Abdu, ‘Azīz ‘Abdu, Raūf., *Alquran Hafalan Mudah*. Bandung: Cordiba, 2020.
- ‘Alī, Zainuddin. *Metode Penelitian Hukum*. Jakarta: Sinar Grafika, 2009.
- Anas, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012.
- Ar-Rifā’ī, Muhammad Nasib, *Taisīru Al-Aliyyul Qadīr Li Ikhtishāri Tafsīr Ibnu Katsīr*. Jakarta: Gema Insani, 2004.
- B. Taneko, Soleman. *Struktur dan Proses Sosial: Suatu Pengantar Sosiologi Pembangunan*. Jakarta: Rajawali, 1998.
- Basuki, Sulistiyo. *Pengantar Ilmu Perpustakaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1991.
- Dolet Unaradjan. Dominikus. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Universitas Katholik Indonesia Atma Jaya, 2019.
- Huda, Choirul. *Etika Bisnis Islam*. Jakarta: Majalah Ulumul Qur’an, 1997.
- Moleong. Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2007.
- Nasution. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2001.
- Nazir, M. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia, 1988.
- Poerwadarminta, WJS. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta:

Balai Pustaka. 1085.

Purwanto, Ngalim. *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1997.

Qardhawī, Yūsuf. *Berinteraksi dengan Alquran*. Jakarta: Gemas Insani Press, 1999.

Rahmān, ‘Abdul Shāleh dan Muhibb Abdul Wahab, *Psikologi Suatu Pengantar (Dalam Perspektif Islam)*. Jakarta: Prenada Media, 2004.

Soekanto, Soerjono dan Budi Sulistyowati. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers, 2015.

Sudariyanto. *Interaksi Sosial*. Jawa Tengah: Alprin, 2010.

Sudjana, Nana. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2013.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETA, 2017.

Switri, Endang., dkk. *What Are Thoharoh and Adab*. Pasuruan: Qiara Media, 2021.

Ubaydi Hasbillah, Ahmad. *Ilmu Living Qur’an-Hadits*. Ciputat: Maktabah Darus Sunnah, 2019.

W, Gulo. *Metode Penelitian*. Jakarta: Grasindo, 2004.

B. Jurnal

Fidiana, Tingkatan Pemahaman Terhadap Sak Etap: Studi Empiris pada Mahasiswa yang Berasal dari SMK dan SMA. Dalam. *Jurnal Akuntansi Universitas Jember*. Nomor 2,(2015): 58.

MHD Ihsanullah, Analisis Modal Sosial Pada Himpunan Pelajar Mahasiswa Pelalawan di Pekanbaru. Dalam, *Jurnal Fisip*. Nomor 2, (2016): 8.

Suriadi. Etika Interaksi Edukatif Guru dan Murid Menurut Perspektif Syaikh ‘Abd Al-Samad Al-Falimbani. Dalam, *Jurnal Pasca Sarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh*. Nomor 2, 2018: 129.

Tri, Indrianti. Etika Interaksi Guru dan Murid Menurut Perspektif Imam Al Ghazali. Dalam, *Jurnal Universitas Negeri Jakarta*. Nomor. 2, (2015): 129.

C. Skripsi

Damayanti, Riska. “*Etika Interaksi Antara Konselor dan Klient Ditinjau dari Hadits Nabawi*”. Skripsi UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2018.

Irwanto, Septiyan. “*Analisis Minimnya Tingkat Pemahaman Masyarakat Kampung Welireng terhadap Produk-Produk Perbankan Syariah dalam Meningkatkan Pendapatan Bank Syariah*”. Skripsi Jurusan Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2015.



LAMPIRAN

Hak Dan Kewajiban Mahasiswa

HAK DAN KEWAJIBAN MAHASISWA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY

HAK MAHASISWA

- › MENDAPATKAN PELAYANAN AKADEMIK DAN ADMINISTRASI SESUAI DENGAN PERATURAN YANG BERLAKU, TERMASUK PELAYANAN BAGI YANG BERKEBUTUHAN KHUSUS.
- › MENGUNAKAN FASILITAS SECARA BERTANGGUNG JAWAB.
- › MENGIKUTI KEGIATAN KEMAHASISWAAN.
- › MENYAMPAIKAN ASPIRASI DAN PENDAPAT SECARA SABITUN, DAMAI, DAN BERTANGGUNG JAWAB DENGAN TETAP MENGHORMATI HAK-HAK ORANG LAIN.
- › MEMPEROLEH PENGHARGAAN ATAS PRESTASI YANG DIRAIH.
- › MENGUNDURKAN DIRI DARI UNIVERSITAS.

KEWAJIBAN MAHASISWA

- › MENJUNJUNG TINGGI NAMA BAIK UNIVERSITAS.
- › MEMATUHI SEGALA PERATURAN YANG DITETAPKAN UNIVERSITAS DAN FAKULTAS BAIK YANG MENYANGKUT BIDANG AKADEMIK MAUPUN NON AKADEMIK, TERMASUK DI DALAMNYA KEGIATAN BERORGANISASI.
- › MEMELIHARA FASILITAS KAMPUS, MENJAGA KEBERSIHAN, KEIMAMAN SERTA KERUKUNAN ANTAR CIVITAS AKADEMIKA.
- › MENJAGA PROSESI UPACARA BAIK DI UNIVERSITAS MAUPUN FAKULTAS, DENGAN TIDAK MEMBUAT KERIBUTAN YANG DAPAT MENGURANGI KEKHIDMATAN UPACARA TERSEBUT.
- › MEMPEROLEH PERSETUJUAN PIMPINAN UNIVERSITAS ATAU FAKULTAS DALAM HAL MELAKUKAN ATAU MELIBATKAN DIRI DALAM SUATU KEGIATAN YANG MENGATASNAMAKAN UNIVERSITAS ATAU FAKULTAS.

KEWAJIBAN MAHASISWA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY

KEWAJIBAN MAHASISWA TERHADAP DOSEN

- › MENGIKUTI PERKULIAHAN SESUAI DENGAN KETENTUAN AKADEMIK YANG BERLAKU.
- › DATANG TEPAT WAKTU PADA SELURUH KEGIATAN AKADEMIK.
- › MENGHINDARI DIRI DARI HAL-HAL PERBUATAN YANG DAPAT MERUGIKAN DERAJAT DAN HARKAT DOSEN SEBAGAI PENGAJAR.
- › MEMBERIKAN KOREKSI SECARA KONSTRUKTIF DAN SANTUN KEPADA DOSEN APABILA PENDAPAT DOSEN KELIUD DALAM PROSES BELAJAR MENGAJAR.
- › MELAKUKAKAN TUGAS YANG DIBERIKAN DOSEN DALAM RANGKA MEMPERLAMBAR PENYELESAIAN STUDI SECARA ANIF, JUJUR DAN BERTANGGUNG JAWAB.

KEWAJIBAN MAHASISWA TERHADAP KARYAWAN

- › MEMINTA PELAYANAN DENGAN SOPAN SANTUN.
- › BERSIKAP SABAR MENUNGGU LAYANAN.

KEWAJIBAN MAHASISWA TERHADAP SESAMA

- › MENJUNJUNG TINGGI NILAI-NILAI AKHLAKUKARIMAH.
- › MENGHORMATI KEBEBASAN AKADEMIK DAN BEREKSPRESI SESUAI DENGAN KETENTUAN YANG BERLAKU.
- › BERPEGANG TEGUH PADA NILAI-NILAI KEBERSAMAAN.
- › MENGHINDARI UNSUR SARA (SUKU, AGAMA, DAN RAS), INTOLERANSI DAN RADIKALISME.

Buku Perpustakaan tentang Etika



Silabus Mata Kuliah

Kurikulum Tahun 2020

Semester 1			SMT	JML SKS	Ket
No	Kode MK	Nama Matakuliah			
1	2012IAT001	Bahasa Arab	1	2	
2	2012IAT002	Bahasa Inggris	1	2	
3	2012IAT005	Matematika Dasar	1	2	
4	2012IAT006	Parasosia dari Kewarganegaraan	1	2	
5	2012IAT010	ULUM AL-HADIS	1	2	
6	2032IAT003	Ilmu Toleid	1	2	
7	2032IAT004	ILMU TAUHID DAN KALAM	1	2	
8	2032IAT007	SEJARAH ALQURAN	1	2	
9	2032IAT008	TAHSIN DAN TAHFIDZ ALQURAN JUZ 30	1	2	
10	2032IAT009	Teknologi Informasi	1	2	

Semester 2			SMT	JML SKS	Ket
No	Kode MK	Nama Matakuliah			
1	2012IAT011	Bahasa Indonesia	2	2	
2	2012IAT012	Filsafat Umum	2	2	
3	2012IAT013	Fiqh dan Ushul Fiqh	2	3	
4	2032IAT014	Ilmu Akhlak	2	2	
5	2032IAT015	Praktek Ibadah	2	2	
6	2032IAT016	Sirah Nabawiyah	2	2	
7	2032IAT017	Studi Agama	2	2	
8	2032IAT018	TAHSIN DAN TAHFIDZ ALQURAN JUZ 1	2	2	
9	2032IAT019	ULUM ALQURAN	2	4	
Syarat		ULUM ALQURAN			

Semester 3

14. Membina karakter mahasiswa/tauisyah selama sepuluh menit sebelum memulai kuliah.

15. Jadwal Kegiatan Perkuliahan Semester Genap 2022/2023 sebagai berikut:

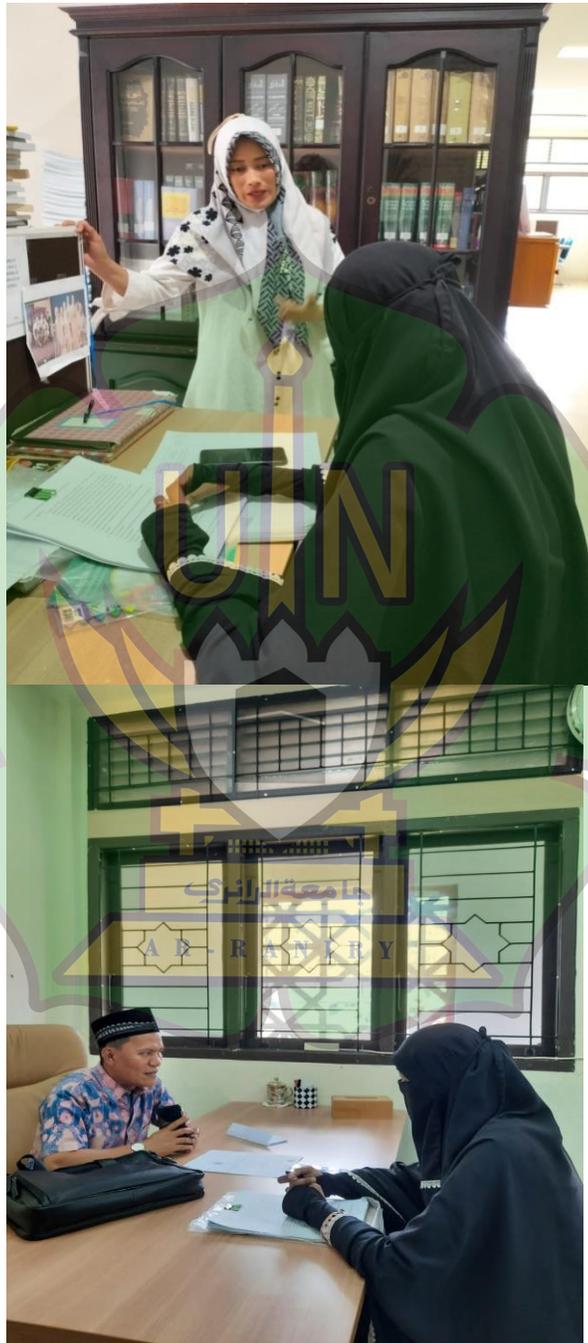
- Kuliah efektif : 30 Januari s.d 24 Juni 2023
- Perbaikan KRS (KPRS) : 6 s.d 8 Februari 2023
- Pengesahan KPRS : 7 s.d 9 Februari 2023
- Penutupan KPRS : 11 Februari 2023
- Batas Akhir pengisian RPS : 13 Februari 2023
- Batas Akhir Pencatatan AKM (UK) dan undurkan diri, cuti, keluar, dan tulus : 28 April 2023
- Ujian Tengah Semester (UTS) : 13 s.d 25 Maret 2023
- Libur Ramadhan dan Idul Fitri : 10-29 April 2023
- Hari pengantun kuliah dan Ujian Akhir Semester (UAS) : 29 Mei s.d 17 Juni 2023
- Pangisian Nilai dan perbaikan nilai : 5 s.d 20 Juni 2023
- Survey indeks kepuasan Mahasiswa : 12 s.d 21 Juni 2023
- Penutupan KHS Semester Genap 2022/2023 : 22 Juni 2023

Demikian ketentuan yang kami sampaikan, apabila ada hal yang belum jelas, harap dikonsultasikan pada Operator Subbag Akademik FUF (Ikhlan: 085270663200) dan atau ke masing-masing operator prodi terkait AFI (Arief Gunandar : 085207799523), SAA (Rosmanidar : 082240503085), IAT (Jabaliyah : 085277438087), SA (Siti Yusnaini : 085277138230) dan ILHA (Fitri Riski Mulia Sari : 081262420804).

Atas kerjasama yang baik dan penuh tanggungjawab terhadap beban tugas mulia ini kami sampaikan terima kasih.

Wassalam
An. Dkk.

Wawancara dengan Pengelola Pepustakaan FUF dan Ketua Prodi di FUF



Wawancara dengan Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat



Surat keterangan selesai melakukan penelitian

**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
Jl. Syekh Abdur Rauf Korpelma Darussalam Banda Aceh
Telp. 9651-7551295 Website: <http://fak.uisu-ar-raniry.ac.id/index.php/id>

Surat Keterangan
Nomor: 346/Uc.08/FU/UTL/06/03/2023

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh menerangkan bahwa:

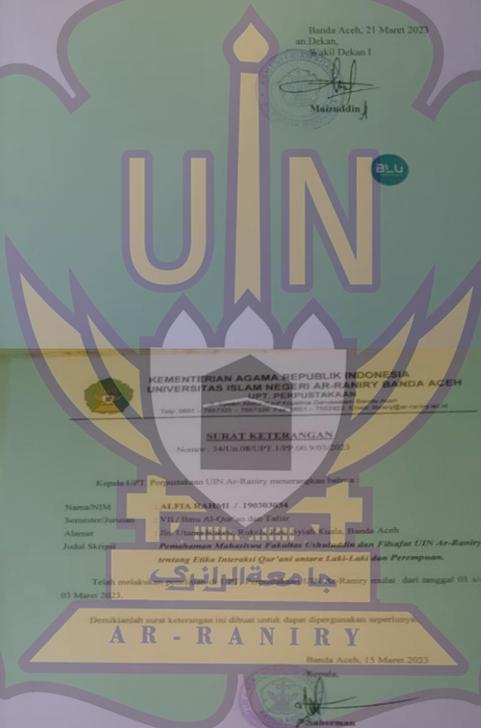
Nama : ALFIA RAHMI
NIM : 190303034
Semester : VIII
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Benar yang tersebut diatas telah selesai melaksanakan tugas Penelitian di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh, dalam rangka penyelesaian penelitian Skripsi yang berjudul "Pemahaman Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat tentang Etika Interaksi Qurani antara Laki-laki dan Perempuan".

Demikian surat keterangan ini kami perbuat agar dipergunakan sebagaimana.

Banda Aceh, 21 Maret 2023
an.Dekan,
Wakil Dekan I

M. Muhsin



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
Jl. Syekh Abdur Rauf Korpelma Darussalam Banda Aceh
Telp. 9651-7551295 Website: <http://fak.uisu-ar-raniry.ac.id/index.php/id>

SURAT KETERANGAN
Nomor: 346/Uc.08/FU/UTL/06/03/2023

Kepala UPT Pemahaman UIN Ar-Raniry menerangkan bahwa:

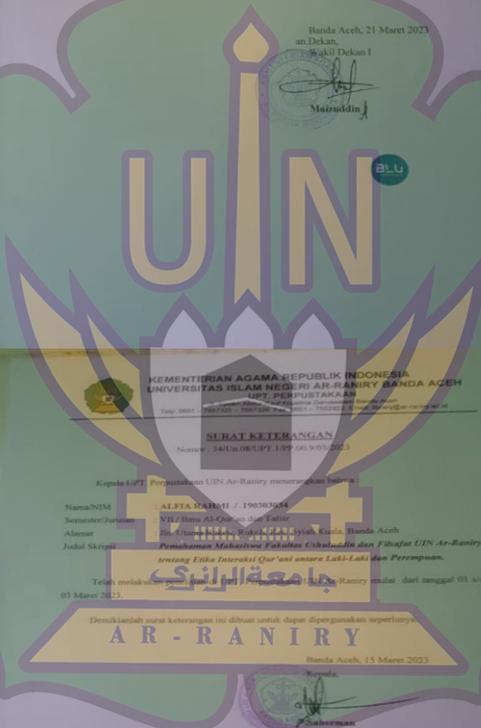
Nama/NIM : ALFIA RAHMI / 190303034
Semester/Paralel : VIII Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Alamat : Jl. Syekh Abdur Rauf Korpelma Darussalam Banda Aceh
Judul Skripsi : Pemahaman Mahasiswa Pemahaman Etika Interaksi dan Filsafat UIN Ar-Raniry tentang Etika Interaksi Qur'ani antara Laki-Laki dan Perempuan.

Telah melakukan penelitian pada hari ini di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry mulai dari tanggal 01 s.d 03 Maret 2023.

Demikianlah surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana.

AR - RANIRY
Banda Aceh, 15 Maret 2023

M. Muhsin



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Identitas Diri:

Nama : ALFIA RAHMI
Tempat/Tgl Lahir : Lhok Mambang, 17 Mei 2001
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan/NIM : Mahasiswi/190303034
Agama : Islam
Kebangsaan/Suku : Republik Indonesia/Aceh
Status : Belum Nikah
Alamat : Desa Lhok Mambang, Kec.
Gandapura, Kab. Bireuen

2. Orang tua/wali

Nama Ayah : Muslem Yunus
Alamat : Lhok Mambang
Pekerjaan : Petani
Nama Ibu : Faridah
Pekerjaan : Mengurus Rumah Tangga

3. Riwayat Pendidikan

SD Negeri 4 Samuti Krueng : Tahun Lulus 2013
MTsN 1 Bireuen : Tahun Lulus 2016
SMK 1 Peusangan : Tahun Lulus 2019

4. Prestasi/Penghargaan

- a. Juara 1 lomba Cerdas Cermat Keagamaan tingkat Desa
- b. Juara 3 lomba Atletik tingkat sekolah

5. Pengalaman organisasi

- a. Pernah bergabung di Organisasi Lembaga Dakwah Kampus tahun 2020-2021.

Banda Aceh, 27 April 2023
Penulis,

Alfia Rahmi
NIM. 190303034